

Islāmadîna

JURNAL PEMIKIRAN ISLAM

DAFTAR ISI

Iftitah
(II)

Mengkaji Ulang Metodologi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS
Darodjat (3-26)

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dan Problematikanya
Ibnu Hasan dan Mintaraga Eman Surya (27-42)

Readability of Text and Reading Comprehension
Lulut Widyaningrum (43-52)

التربية الإسلامية ومسألة الناشئين
Makhful (53-63)

Pengaruh Responsif Siswa pada Media Karikatur dalam *Green Chemistry*
Malikhatul Hidayah (64-84)

Manajemen Berbasis Sekolah Sebuah Kepemimpinan Pendidikan Bermutu
yang Kini Semakin Redup
Wahyudhiana (85-94)

Pembinaan Ibadah Shalat Bagi Anak di Lingkungan Keluarga
Zakiah (95-107)

Biodata Penulis (108-109)

IFTITAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas ijin-Nya jurnal Islamadina edisi Februari 2013 dapat terbit. Harapan kami, Islamadina untuk waktu mendatang tetap konsisten menjaga kontinuitasnya sekaligus terus meningkatkan kualitas isi dan penampilannya.

Pada edisi ini, Islamadina memuat delapan tulisan hasil dari pemikiran reflektif maupun penelitian beberapa penulis yang selama ini concern dengan Islamic studies. Kompetensi para penulis atas fokus kajian dalam tulisan masing-masing tidak diragukan lagi. Para penulis berasal dari dalam Universitas Muhammadiyah Purwokerto sedangkan penulis dari luar yaitu IAIN Walisongo Semarang.

A.Sulaiman dan Wage dalam edisi ini menulis tentang Liberalisme dalam Perspektif Islam dengan menampilkan tanggapan yang mendukung kehadiran Islam Liberal secara positif yaitu sebagai salah satu wujud kebangkitan intelektual muslim dengan membuka pintu ijtihad seluas-luasnya. Sementara tanggapan lain memandang bahwa paham pemikiran Islam Liberal sangat berbahaya sehingga bisa merusak aqidah dan syari'ah.

Sementara, Daradjat dalam tulisannya menyimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan pembelajaran yang sangat strategis dalam penyiapan generasi bangsa ini. Namun yang perlu dikritisi adalah metode pembelajarannya harus mendasarkan prinsip pada memanusiakan manusia, kontekstualisasi dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, keteladanan dengan menggunakan pendekatan komprehensif.

Selain para penulis yang tersebut, masih ada beberapa penulis lagi yang memberi kontribusi pemikiran dalam jurnal Islamadina edisi ini dengan memberikan sumbangsih pada *Islamic Studies*. Dan terakhir, kami menunggu tulisan-tulisan cerdas dan inovatifs dari berbagai kalangan untuk kami tampilkan pada edisi-edisi berikutnya.

Ketua Penyunting

MENKAJI ULANG METODOLOGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH

Darodjat

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Berdasarkan peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs adalah: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran Akidah Akhlak tersebut sangat strategis dan penting bagi masa depan peserta didik dan bangsa ini. Namun, searah dengan kemajuan zaman, kini tuntutan kehidupan dan kompleksitas persoalan yang dihadapi peserta didik dan masyarakat semakin berkembang. Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai yang pada masa dahulu dilakukan secara indoktrinatif, dan dianggap sebagai metode yang cukup efektif, saat ini menjadi kurang efektif lagi untuk mengatasi kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh peserta didik. Persoalan yang kompleks tersebut misalnya berkaitan dengan kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, 'uqūqul wālidain dan dekadensi moral lainnya. Adanya ideologi positivism, di mana pembelajaran lebih menekankan pada target materi, turut melemahkan optimalisasi pembentukan akhlak mulia pada peserta didik. Sebab, proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah-humanis tidak akan optimal dalam kondisi ideologi tersebut, peserta didik merasa tidak nyaman dalam belajar, timbul rasa takut dan stress karena adanya tuntutan materi yang sarat beban.

Kajian ulang terhadap metodologi pembelajaran Akidah Akhlak yang selama ini diterapkan mutlak diperlukan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Kompleksitas persoalan yang dihadapi peserta didik dan masyarakat yang melingkupinya tidak cukup efektif hanya

mengandalkan metode tertentu. Sudah seharusnya proses internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak pada peserta didik menerapkan multipendekatan (pendekatan komprehensif). Dalam konteks ini, prinsip kaidah ushul fiqh dapat menjadi panduan untuk melakukan pembaruan metodologi tersebut, yaitu al-muhāfazoh 'ala al-qodīmi al-ṣōliḥ, wa al-akhzu bi al-jadīdi al-aṣlāḥ. Maksudnya, pada proses internalisasi pembelajaran akidah akhlak tetap melestarikan hal lama yang masih baik dan dirasa efektif digunakan, dan mengambil hal baru yang lebih baik.

Kata Kunci: *Akidah, Akhlak Kajian Ulang, Kenakalan Remaja, MTs, Metodologi, Peserta Didik*

A. Pendahuluan

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan berciri khas Islam dan telah menjadi subsistem dari sistem pendidikan nasional. Semenjak ang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) 1989, pengertian madrasah adalah sekolah umum berciri khas Islam. Kedudukan madrasah di Indonesia semakin kuat dengan adanya Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 17 dinyatakan bahwa “Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah bagian dari pendidikan dasar dan menengah dalam pendidikan Nasional”. Dilihat dari segi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan lembaga pendidikan umum sederajat. Menurut Zakiah Daradjat dalam Maksum (1999: xii) bahwa ciri khusus yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan umumnya adalah: banyaknya pengetahuan agama yang diberikan, pembinaan jiwa agama dan akhlak peserta didik, serta secara kelembagaan madrasah di bawah Departemen Agama.

Keberadaan madrasah sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai berbagai konsekuensi. A. Malik Fadjar (1998:66-68) menjelaskan beberapa konsekuensi tersebut yaitu: (1) pola pembinaanya mengacu kepada sekolah-sekolah pemerintah di bawah Departemen Pendidikan Nasional, (2) melaksanakan kurikulum nasional dan wajib memberikan mata pelajaran sekurang-kurangnya sama dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), (3) wajib mengikuti ujian akhir nasional serta berbagai peraturan yang diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional. Dengan demikian, madrasah diharapkan mampu menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, serta seni yang dijiwai ajaran Islam; mampu mengantarkannya menjadi anggota masyarakat yang berhubungan secara timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan serta menempatkan posisi peserta didik atau lulusannya pada taraf mutu.

B. Pembahasan

Konsekuensi lainnya dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, menurut Marwan Sarijo (1996:124), Maksim (1999:5-6) dan A. Malik Fadjar (1998:7-8) adalah madrasah terlalu sarat beban; sehingga untuk mencapai kesetaraan dalam kualitas dengan sekolah yang setingkat (SLTP) masih terasa jauh. Keadaan tersebut antara lain disebabkan karena: lemahnya manajemen berbasis mutu, sumber daya manusia yang kurang dan adanya *mis-match*, sistem pembelajaran dan evaluasi yang tidak tepat, sarana-prasarana yang kurang, dan metodologi pendidikan yang tidak tepat.

Arief Furchan (2004:49) menambahkan dua problem yang tengah dihadapi madrasah dalam perspektif psiko-sosial. *Pertama*, adanya perubahan orientasi pendidikan masyarakat. Saat ini orientasi belajar masyarakat berubah dari belajar untuk mencari ilmu menjadi belajar untuk mencari pekerjaan. Hal ini semestinya mendorong madrasah untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan pasar. *Kedua*, adanya kenyataan bahwa layanan yang diberikan oleh mayoritas madrasah dinilai masyarakat “lebih rendah” dibanding dengan layanan yang diberikan oleh sekolah lain selain madrasah. Akibatnya masyarakat lebih memilih sekolah selain madrasah. Oleh karena itu madrasah dituntut untuk meningkatkan pelayanan dan kualitas dalam semua segi.

Menurut Mastuhu (1999:59) kelemahan sistem pendidikan madrasah di Indonesia menyangkut:

(1) lebih mementingkan materi di atas metodologi, (2) mementingkan memori di atas analisis dan dialog, (3) mementingkan pikiran vertikal di atas literal, (4) mementingkan penguatan pada “otak kiri” di atas “otak kanan”, (5) materi pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional, (6) penekanan yang terlalu berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan pada proses metodologinya, (7) mementingkan orientasi “memiliki” di atas “menjadi”.

Pada aspek metode, pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menarik belum dikembangkan. Pembelajaran Akidah Akhlak masih bertumpu pada metode yang bersifat indoktrinatif; muatan materi berhenti pada tataran *normative-teocentris*. Proses pembelajaran seperti ini dapat melemahkan pembentukan sikap dan

akhlak mulia dalam *setting* sosial peserta didik yang berada pada masa remaja.

Secara psikologis, usia peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berada pada masa remaja. Pada masa ini, remaja akan mengalami masa kritis, dan kegoncangan jiwa. Menurut Zakiah Daradjat (1993:69-79), Andi Mappiare (1982: 5-10) menjelaskan beberapa ciri masa kritis tersebut, yaitu: (1) keinginan untuk menyendiri, (2) kurang kemauan untuk bekerja, (3) kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh, (3) mengalami kejemuhan, (4) timbulnya rasa kegelisahan batin, (5) munculnya pertentangan sosial, (6) adanya pertentangan terhadap kewibawaan orang dewasa, (7) kepekaan emosional, (8) kurang percaya diri, (9) mulai timbul minat pada lawan jenis, (10) adanya perasaan malu yang berlebihan, (11) kesukaan berkhayal. Apa bila remaja pada masa ini tidak mendapat bimbingan yang baik dan tepat dari semua pihak, maka mereka akan semakin jauh dari perilaku mulia, terjebak dalam kenakalan remaja yang dapat mengakibatkan kehancuran masa depannya.

Pembelajaran Akidah Akhlak sangat berperan besar bagi proses pengembangan potensi yang ada pada diri remaja, dan searah dengan itu, masa kritis akan dapat dilaluinya dengan selamat. Namun, sekiranya pembelajaran Akidah Akhlak hanya berhenti pada tataran *normative-theocentris*; tidak dikembangkan ke tataran *normative-antropocentris*; dengan tetap menekankan pada metode pembelajaran yang indoktrinatif; maka pembelajaran yang memiliki peran strategis ini dapat kehilangan fungsinya. Satu di antara tujuh fungsi pembelajaran Akidah Akhlak seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008 adalah penanaman

nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kajian lebih mendalam berkaitan dengan kelemahan metode indoktrinatif dikemukakan oleh Chazam (1985:39-40). *Pertama*, indoktrinasi cenderung didasarkan pada keyakinan/pandangan yang sudah dianggap konklusif, bahwa sudah ada jawaban untuk masalah-masalah nilai yang sudah terbukti kebenarannya, telah disepakati banyak kalangan dan definitif sifatnya. Premis dan pandangan ini menurut klarifikasi nilai dianggap naif dan sulit untuk dibenarkan, karena dunia ini selalu mengalami perubahan. *Kedua*, indoktrinasi dianggap memanifestasikan proses belajar mengajar negatif, karena lebih menekankan pada *teacher centered*, siswa sebagai obyek yang pasif. *Ketiga*, indoktrinasi dapat mengkondisikan proses *depersonalization*. Dalam banyak kasus, indoktrinasi lebih mengakui eksistensi masa lampau, Itulah mengapa indoktrinasi cenderung membatasi potensi masing-masing individu siswa, sebaliknya lebih menempatkan manusia, ruang dan ideologi tertentu sebagai model pengaruh yang dianggap paling signifikan dan dibutuhkan.

Pada sisi lain, metode pembelajaran yang bersifat indoktrinatif akan mengkondisikan pembelajaran Akidah Akhlak menjadi tidak menarik; kelas menjadi pasif; peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran ini dengan baik; serta sikap yang kurang simpatik di kalangan peserta didik terhadap pembelajaran ini. Sarana dan prasarana yang kurang; kinerja guru Akidah Akhlak yang tidak kondusif; secara simultan menambah problem yang ada dalam program pembelajaran Akidah Akhlak di Mts.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas (2007: 9) mendeskripsikan beberapa kelemahan kinerja

Guru Agama Islam di lapangan, yaitu: (1) kurangnya pemahaman terhadap metode pencapaian standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD) yang seharusnya dikembangkan di dalam silabus; (2) kurangnya kemampuan dalam: melakukan analisis materi pembelajaran; mengembangkan materi, dan nilai-nilainya secara vertikal maupun horizontal; serta mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain. Secara sistemik, keadaan ini dapat mempengaruhi kualitas proses dan *output* pembelajaran Akidah Akhlak; serta dapat mengkondisikan pula terjadinya pemahaman yang tidak tepat di kalangan peserta didik. Apabila pemahaman yang tidak tepat tersebut dibiarkan, atau tidak segera diluruskan, maka dapat menimbulkan kekeliruan dalam memahami ajaran agama; dan pada tahap tertentu dapat berubah menjadi tindakan kekerasan atas nama agama.

Secara fenomenal, munculnya kekerasan atas nama agama terjadi dalam masyarakat mana pun; namun dengan motif dan faktor yang berbeda-beda. Menurut Arifin Assegaf (2001: 34-37), ada lima faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan atas nama agama, yaitu: (1) sikap eksklusifitas penganut suatu agama; (2) sikap tertutup dan saling curiga; (3) sikap yang berlebihan atas simbol-simbol agama; (4) perubahan perspektif atas agama, yang awalnya merupakan tujuan menjadi alat, realitas menjadi sekedar kebijakan; (5) kondisi sosial, politik dan ekonomi suatu masyarakat yang tidak kondusif. Faktor (1), (2) dan (3) dapat dipengaruhi proses pembelajaran yang menafikan dialog dan penalaran/dilakukan secara indoktrinasi.

Temuan Bambang Pranowo (2011) dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta dapat menjadi bahan refleksi

terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukannya dari bulan Oktober-Januari 2011 di 59 sekolah swasta, dan 41 sekolah negeri di wilayah Jakarta, ditemukan bahwa mayoritas pelajar di Jakarta dan sekitarnya cenderung setuju menempuh aksi kekerasan untuk menyelesaikan masalah agama dan moral. Sebanyak 48,9 % siswa menyatakan bersedia terlibat dalam aksi kekerasan terkait dengan agama dan moral. Sebanyak 63,8 % siswa juga bersedia terlibat dalam penyegelan rumah ibadah penganut agama lain.

Pada hakikatnya, tindakan memutlakan pendapat dan tindakan *truth claim* adalah pengingkaran terhadap kemutlakan Allah, karena hakikat yang mutlak adalah Allah sebagai *al-Haq* (Yang Maha Benar). Di samping itu, sikap tersebut adalah *ahistoris*. Menurut Nasr (1968: 24-25), Kennedy (1989: 133), Mun'im A. Sirry (1995: 62-65), dan Jalaluddin Rahmat (2002: 66-71), adanya perbedaan pemahaman terhadap ajaran Islam itu sudah muncul semenjak Nabi Muhammad saw, dan mencapai masa keemasan dalam bidang peradaban selama 350 tahun (8-11 M). Hal ini sebagai realisasi dari perintah Allah untuk menggunakan akal fikirannya, dan sebagai bentuk ibadah yang tinggi kedudukannya.

Para imam mujtahid dengan kesungguhan hati dan segenap kemampuannya berfikir memahami fenomena alam semesta ciptaan Allah yang terbentang luas, baik melalui ayat *kauniyah* maupun *qauliyah*. Melalui kesungguhan dan kemampuannya, dapat dikembangkan ilmu-ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge*) dan ilmu yang diperoleh (*acquired knowledge*). Mereka selalu berrendah hati untuk berdialog, menghargai dan menjunjung tinggi akhlak dalam perbedaan pendapat (*fiqhul ikhtilāf*). Dengan demikian,

di antara imam madzhab tidak ada yang mengajarkan *truth claim*, bahkan mereka membuka diri dan menganjurkan kepada lainnya agar jangan mengikuti dirinya, sekiranya *hujjah* (argumentasi) yang dikemukakannya salah, tapi ikutilah imam lainnya karena *hujjah* yang dikemukakannya lebih sah.

Secara normatif, *truth claim* dalam agama sebenarnya bukan sesuatu yang salah, bahkan ia adalah kenyataan yang tidak bisa dihindarkan. Menurut Rahman (1985:194), tanpa *truth claim*, agama hanya akan menjadi bentuk kehidupan (*form of life*) yang *distinctive*, sehingga tidak memiliki kekuatan simbolik yang menarik bagi pengikutnya. Akan tetapi, apabila *truth claim* ini diterapkan kepada fihak lain, dan disertai dengan pemahaman yang dangkal dan emosional, ia justru akan menimbulkan banyak persoalan. *Truth claim* dari suatu kelompok/madzhab tertentu pasti akan berbenturan dengan *truth claim* dari kelompok/madzhab lain.

Tercatat dalam sejarah peradaban Islam, bahwa adanya penonjolan *truth claim* di kalangan masyarakat muslim; diperparah dengan terpuruknya kondisi psiko-sosial mereka, dan egoisme yang diperturutkan; telah menyebabkan mozaik peradaban Islam yang penuh dengan kegemilangan menjadi hancur. Nasution (1996:12-13); Rahman (1982: 99-112) mencatat benturan-benturan yang terjadi di kalangan umat Islam dalam rentang sejarah yang panjang, khususnya menyangkut persoalan madzhab. Sepanjang abad 8-9 M terjadi benturan antara Syiah dan Sunni, dan hingga kini masih terjadi; antara Muktazilah dengan Sunni; antara kaum fikih dengan sufisme yang memakan korban tokoh-tokoh seperti al- Hallaj (858-913), Suhrawardi (1153-1191) dan al-Hamadani (1131); antara kaum teolog dengan filosof yang kemudian melahirkan kutukan pada

filsafat; juga antara kaum Asy`ariyah dengan Hambaliyah sepanjang abad 10-11 M. Dalam masyarakat muslim di Indonesia saat ini, pertentangan dapat dilihat pada kasus yang terjadi antara pengikut Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah yang menelan banyak korban.

Ajaran Islam adalah ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, karena itu perbedaan pendapat dalam memahami ajaran Islam diberikan ruang dan tempat yang luas. Bahkan dalam konsep ibadah dikenal konsep *tanāwu'ul 'ibādah*--banyak ragam cara beribadah yang diakui dalam Islam--selama didasarkan pada argumen atau dalil yang *maqbul* (diterima atau selaras dengan al-Qur'an dan al-Hadits). Apresiasi ajaran Islam terhadap perbedaan pendapat dalam memahami ajaran Islam terlihat jelas dalam persoalan *ijtihad* (mencurahkan segenap kemampuan untuk mengatasi suatu persoalan yang belum ada ketetapan hukumnya di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits). Muhaimin dkk. (1994:191) menjelaskan hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dari Amr bin 'Ash bahwa Allah akan tetap memberikan satu pahala bagi orang yang berijtihad, walaupun hasil ijtihadnya itu ternyata salah; sedangkan bagi orang yang berijtihad hasilnya benar, maka ia akan mendapatkan dua pahala.

Menurut penelitian Nasution (1993: 33) ajaran-ajaran dasar yang bersifat absolut tersebut hanya berjumlah 500 ayat, atau sekitar 14 % dari seluruh ayat al-Qur'an. Di samping itu, *nash-nash* (dalil al-Qur'an dan al-Hadits) banyak yang memerintahkan agar kaum muslim bersungguh-sungguh mendayagunakan akalanya. Hal ini sebagai realisasi dari ibadah dan memfungsikan kekhelifahan sebagaimana yang telah dititahkan oleh Allah kepada manusia. Hal ini tercantum dalam surat *al-Baqoroh* [2] ayat 30, *adz-Dzāriyāt* [51] ayat 56, *Āli 'Imrōn* [3] ayat 190-192. Penjabaran dan pelaksanaan

ajaran dasar ini telah memunculkan aliran pemikiran dan penafsiran yang berbeda-beda dalam sejarah peradaban Islam, yang dikenal dengan mazhab atau corak pemikiran. Bahkan banyaknya madzhab ini tidak hanya dalam bidang tafsir, hampir semua bidang keilmuan Islam (kalam, fiqih, akhlak, pendidikan, dan lainnya) juga berkembang madzhab yang tidak tunggal.

Ajaran Islam yang bersumber pada wahyu Allah (bersifat *samāwy*) telah mengajarkan prinsip mendasar berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Beberapa prinsip tersebut tercantum dalam al-Qur'an, misalnya pada: surat *al-Anbiyā'* ayat 107; *Āli 'Imrōn* [3] ayat 133-134;; *al-Furqōn* [25] ayat 63-75; *al-Hujurōt* [49] ayat 10-13, dan pada surat lain dalam al-Qur'an, serta al-Hadits yang jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu, setiap muslim seharusnya berakhlak/berperilaku: santun, mendahulukan keselamatan dan kebaikan lingkungannya/*rohmatan lil'ālamīn*, tidak menyakiti sesama, berlaku adil dan menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan. Hal-hal yang mengantarkan kepada perpecahan, kerusakan, termasuk penyimpangan pemahaman dalam pembelajaran harus didahulukan atas pengambilan manfaat.

Berkaitan dengan upaya mengatasi kelemahan pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya terhadap penggunaan metode indoktrinasi, Darmiyati Zuchdi (2010:6) menjelaskan bahwa sekiranya metode indoktrinasi tidak dapat dihindari, maka harus ada usaha mengatasi kelemahan tersebut. Cara yang ditawarkannya adalah: *pertama*, sekolah bersama dengan seluruh komponennya perlu menciptakan *setting* sosial yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah atau problem yang sedang dihadapi masyarakat. *Kedua*, siswa dirangsang atau difasilitasi

agar mereka menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral. Dengan cara demikian, pendidikan yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakatnya, termasuk madrasah, akan lebih efektif dalam membina peserta didik memiliki akhlak mulia, memiliki kepribadian yang utuh, sikap yang humanis dan hidup harmonis. Akhlak mulia, menurut al-Abrasyi (1984: 5) adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam.

Secara spesifik, penekanan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008. Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asmā' al-husnā* (sifat-sifat Allah Yang Baik). Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dilihat dari tinggi rendahnya taraf intelektual peserta didik (aspek kognitif), melainkan juga dilihat dari perilaku peserta didik dalam kesehariannya (afektif dan psikomotoriknya).

Adapun fungsi pembelajaran Akidah Akhlak sebagaimana terdapat dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008 adalah: (1) penanaman nilai ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat (2) pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, (4) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, (5) pencegahan dari hal-hal negatif dari lingkungannya

atau dari budaya asing (6) pengajaran tentang informasi, pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya, (7) penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Fungsi pembelajaran Akidah Akhlak yang sangat strategis bagi masa depan peserta didik, masyarakat dan bangsa ini--sebagaimana dipaparkan di atas--harus selalu dievaluasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakatnya. Pengembangan ini tidak hanya menyangkut materi, tetapi juga pengembangan pada aspek kinerja guru, motivasi dan sikap siswa, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, metode pembelajaran serta sarana pembelajaran, serta *output* program pembelajaran.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, terutama pihak pengelola (kepala sekolah, guru, karyawan dan komite sekolah), dalam rangka mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih bermakna dan fungsional bagi peserta didik. *Pertama*, pembelajaran Akidah Akhlak harus mampu mengembangkan integritas kepribadian (*insān kamīl*) peserta didik, baik aspek individu maupun sosial, lahiriah maupun batiniah, dunia maupun akhirat. Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak dapat berperan bagi peserta didiknya dalam mengatasi krisis kehidupan masyarakat modern, di antaranya krisis kemanusiaan (*dehumanization*), krisis moral (*demoralization*), dan *split personality*.

Kedua, untuk menjawab tantangan kehidupan yang semakin kompleks, maka peserta harus dibekali dengan kompetensi yang unggul sesuai dengan standar mutu nasional dan internasional. UNESCO (1996) telah mencanangkan empat pilar kompetensi pendidikan

abad 21 yaitu: *Learning to Do*, peserta didik memiliki kemampuan untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi di tengah masyarakatnya; *Learning to Know*, peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi masyarakat pembelajar yang tiada henti; *Learning to Be* peserta didik memiliki kemampuan untuk selalu memiliki tanggung jawab moral; dan *Learning to Live Together* peserta didik memiliki kemampuan untuk selalu menghormati dan bekerja sama dengan yang lainnya. Dua pilar yang terakhir lebih mengarah pada karakter atau kompetensi akhlak mulia. Karakter atau akhlak mulia merupakan tujuan mendasar pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.

Ketiga, harus ada pengembangan dan inovasi pengelolaan madrasah yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab kesuksesan program pembelajaran beserta komitennya. Pengembangan tersebut meliputi: peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, peninjauan dan pengembangan kurikulum, peningkatan kinerja guru Akidah Akhlak; evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran lain yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara proporsional. Melalui usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan *out put* pembelajaran, dan pada gilirannya pembelajaran Akidah Akhlak dapat mengembangkan seoptimal mungkin keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Secara institusional, melalui pengembangan dan inovasi tersebut diharapkan juga dapat meningkatkan citra diri dan kemampuan (*capability*) madrasah sebagai subsistem pendidikan yang ada di Indonesia dalam membina dan menyiapkan generasi muda ke depan, yaitu generasi yang

memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Zurqoni (2009) evaluasi pembelajaran di madrasah masih menerapkan model konvensional. Evaluasi terhadap akhlak siswa pada umumnya bersifat subyektif, hanya ranah kognitif saja yang ditekankan, serta tanpa didukung instrumen yang memadai. Akhlak siswa yang terpantau secara insidental belum cukup menjadi justifikasi akhlaknya, sementara ranah afeksi dan psikomotor peserta didik tidak terpantau perkembangannya. Evaluasi terhadap akhlak peserta didik juga belum dilakukan secara terpadu dengan melibatkan peran keluarga dan komponen guru lain.

Sejalan dengan temuan Zurqoni di atas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2007: 2-3) menemukan kelemahan pada proses pendidikan agama Islam. Beberapa kelemahan tersebut antara lain: (1) materi pendidikan agama, termasuk di dalamnya menyangkut akhlak atau budi pekerti lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik); (2) kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (3) lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif; (4) minimnya sarana bagi pengembangan akhlak mulia; (5) rendahnya peran serta orang tua siswa dalam pengembangan akhlak mulia.

Temuan lain tentang kelemahan pada program pembelajaran Akidah Akhlak di MTs juga nampak pada penyusunan kompetensi dasar yang lebih menekankan pada ranah kognitif; sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang dikembangkan. Kesenjangan penyusunan kompetensi dasar tersebut secara sistemik dapat berakibat pada rendahnya kualitas proses dan *out put* pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan kata lain, kesenjangan penyusunan kompetensi dasar pada program pembelajaran Akidah Akhlak turut mengkondisikan lemahnya kualitas proses dan *out put* pembelajaran Akidah Akhlak. Mengingat tuntutan kompetensi dasar pembelajaran Akidah Akhlak lebih ke *cognitive oriented*, maka ranah afektif dan psikomotorik menjadi kurang teraktualisasikan dalam pembelajaran. Fungsi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih menekankan pada pengembangan, pembiasaan perilaku mulia, menjadi kurang terpantau, baik dalam *setting* kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan keseharian di lingkungan Mts.

Berdasarkan hasil telaah kompetensi dasar pembelajaran Akidah Akhlak MTs, dimulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX, nampak bahwa penyusunan kompetensi dasar program pembelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pada ranah kognitif. Sedangkan ranah afektif dan psikomotor kurang mendapat porsi yang proporsional. *Pertama*, pada kelas VII, semester I terdapat 12 butir kompetensi dasar : 11 (sebelas) butir kompetensi dasar menunjuk pada ranah kognitif; hanya ada 1 (satu) kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah psikomotor (1/12); sedangkan butir kompetensi dasar ranah afektif tidak ada. Pada semester II, terdapat 12 butir kompetensi dasar: 8 butir kompetensi dasar menunjuk pada ranah kognitif; 3 (tiga) butir kompetensi dasar menunjuk pada ranah

psikomotor (3/12); sedangkan butir kompetensi dasar ranah afeksi tidak ada.

Kedua, pada kelas VIII, semester I terdapat 12 (dua belas) butir kompetensi dasar: 9 (sembilan) butir kompetensi dasar menunjuk pada ranah kognitif; 3 (tiga) butir kompetensi dasar menunjuk pada ranah psikomotor (3/12); tak ada satu pun butir kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah afektif. Pada semester II, terdapat 16 (enam belas) butir kompetensi dasar: 13 (tiga belas) butir kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah kognitif; 3 (tiga) butir kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah psikomotor (3/16); tak satu pun butir kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah afektif.

Ketiga, pada kelas IX semester I, terdapat 9 (sembilan) butir kompetensi dasar: 6 (enam butir) kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah kognitif; ada 2 (dua) butir kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah psikomotor (2/8); tak satu pun butir kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah afektif. Pada semester II, ada 9 (sembilan) butir kompetensi dasar: 7 (tujuh) butir kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah kognitif; 2 (dua) butir kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah psikomotor (2/9); tak satu pun butir kompetensi dasar yang menunjuk pada ranah afektif.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah pembelajaran yang kompleks, karena menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. Pembelajaran ini tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan Akidah Akhlak kepada peserta didik, tetapi juga harus membimbing mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akidah dan akhlak mulia. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan oleh Pusat Kurikulum (2007: 5) untuk pembelajaran ini adalah dengan

menerapkan pendekatan yang holistik dan integral. Peserta didik bukan hanya dituntut untuk mengetahui dan menghafal pengetahuan tentang Akidah Akhlak, mereka juga dituntut menerapkannya dalam tindakan nyata sehari-hari, berakhlak mulia.

Menurut Najati (2002: 241); Alavi (2007:316) untuk mendapatkan keluhuran akhlak, para pemikir muslim pada masa kegemilangan, seperti al-Ghazali sangat menekankan dua hal berikut. *Pertama, mujāhadah* (mendekatkan diri kepada Allah); *kedua, riyadhah an-nafs* (olah batin), yaitu mengerjakan amal shalih dan membersihkan jiwa dari kotoran hati secara terus menerus dan konsisten. Tujuan dari *mujāhadah* dan *riyadhoh* tersebut bukan untuk mengekang insting/syahwat pada peserta didik, tetapi untuk mengendalikan dan mendorongnya kearah yang normal. Syahwat adalah kebutuhan yang sangat penting, dan harus mampu diarahkan/dikendalikan oleh akal. Namun, jika syahwat terlalu dominan, sementara akal tidak berfungsi, maka syahwat akan membawa kehancuran dan penderitaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai pakar yang menekuni dalam bidang akhlak tasawuf, maka Imam Ghozali sangat menekankan pada pendekatan tersebut. Apabila jiwanya telah bersih; syahwatnya telah terbimbing oleh kebenaran Ilahi dengan melakukan *mujāhadah dan riyadhoh* tersebut, maka akan terbentuklah akhlak dalam diri peserta didik.

Menurut Achmadi (2000: 163) ada lima pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Agama Islam, termasuk di dalamnya pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu: (1) pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik, (2) pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam, (3)

pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran Islam, (4) pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasional (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam, (5) pendekatan fungsional, yaitu menyajikan ajaran Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kelima pendekatan tersebut harus berpusat pada siswa (*student centered*), bukan pada guru (*teacher centered*). Sebagai konsekuensinya, metode dan strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran ini: *pertama*, harus mengaktifkan peserta didik (*student active learning*); *kedua*, berorientasi pada pencapaian kompetensi (*learning competency*), yaitu peserta didik diharapkan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Searah dengan kemajuan zaman, kini tuntutan kehidupan dan kompleksitas persoalan yang dihadapi peserta didik dan masyarakat semakin berkembang. Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai yang pada masa dahulu dilakukan secara indoktrinatif, dan dianggap sebagai metode yang cukup efektif, saat ini menjadi kurang efektif lagi untuk mengatasi kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh peserta didik. Persoalan yang kompleks tersebut misalnya berkaitan dengan kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, *'uqūqul wālidain* dan dekadensi moral lainnya. Pendekatan tunggal, misalnya melalui keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi tidak efektif lagi untuk mengatasi problem tersebut.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2010: 36-38) saat ini sangat diperlukan pendekatan multipendekatan (pendekatan komprehensif) dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Pendekatan komprehensif menyangkut berbagai aspek. *Pertama*, isi pendidikan, meliputi permasalahan yang berkaitan dengan pilihan-pilihan nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. *Kedua*, metode pendidikan, termasuk di dalamnya inkulkasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral dan ketrampilan hidup. *Ketiga*, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan semua aspek kehidupan. *Keempat*, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Semua unsur yang ada dalam masyarakat punya tanggung jawab dan peran dalam pendidikan nilai.

C. Kesimpulan

Pembelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran yang sangat strategis dalam penyiapan generasi bangsa ini. Dengan kekuatan akidah yang ada pada diri siswa, maka ia akan menjadi pribadi yang saleh, yaitu pribadi yang senantiasa memberikan kemanfaatan hidup, baik untuk dirinya, maupun untuk orang lain dan lingkungannya berdasarkan ridlo Allah. Al-Qardhawy (1997: 55-56) menjelaskan bahwa dengan akidah yang kuat maka seorang mukmin akan terbimbing hidupnya dalam menjawab persoalan mendasar “dari mana, mau kemana, dan untuk apa hidup ini”. Namun bila metode yang digunakan oleh guru tidak tepat, maka akan menghasilkan *output* dan *outcome* yang kontraproduktif dengan urgensi pendidikan

akidah akhlak tersebut. Metode pembelajaran ini harus mendasarkan prinsip pada: memanusiakan manusia, kontekstualisasi dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakatnya, keteladanan dan menggunakan pendekatan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M.A. (1993). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Terjemahan Bustami A.Gani & Johar Bahri). Jakarta: Bulan Bintang.
- Achmadi. (2000). Refomasi Sistem Pendidikan Agama Islam dalam Era Reformasi: Telaah Filsafat Pendidikan. Dalam Ismail SM & Abdul Mukti (Eds.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (pp.152-168). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Amin. (1974). *Kitāb al-Akhlāq*. Beirut-Lubnan: Dar al-Kitab al-'Araby.
- Alavi, Hamid Reza. (2007). Al-Ghazali on Moral Education. *Journal of Moral Education*, 36, 309-319.
- .Mukti Ali. (1991). *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Muchaddam Fahham. (2009). “Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah”. Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Andi Mappiare. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arif Furqan. (2002). Repoisi Studi Islam di Perguruan Tinggi. Dalam Buku Teks: *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Dirjen Bagais Ditpertaiss.
- Arifin Assegaf. (2001). Memahami Sumber Konflik Antar Iman. Dalam TH. Sumartana et. al (Eds.). *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (h.34-37). Yogyakarta: Dian/ Interfidei.

- Ashraf, A. (1989). *Horison Baru Pendidikan Islam*. (Terjemahan Sori Siregar). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azyumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Badan Standar Nasional Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2007). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bambang Pranowo. (2011). "Mayoritas pelajar setuju "radikalisasi" atas nama agama". Diakses pada tanggal 8 Juni 2011 dari <http://arrahmah.com/read/2011/04/29/12120-mayoritas-pelajar-setuju-radikalisasi-atas-nama-agama.html>.
- Chazan, B., & Soltis, J.F. (1975). *Moral Education*. New York: Teacher College Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmiyati Zuhdi dkk . (2006). Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana-HPTP (Hibah Pasca). *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Ketrampilan Hidup (Life Skills Development) dalam Kuriulum Persekolahan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*.
- Al-Faruqi, I.R. (1995). *Tauhid*. (Terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Pustaka.

- Gagne, R.M., Leslie, J.B., & Walter, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design*. Orlando: Harcourt Brace & Company.
- Al-Ghazali. (1969). *Ihyā 'ulūm al-dīn*. Jilid III. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Golshani, M. (2003). *Filsafat Sain menurut al-Qur'an (Edisi Revisi)*. (Terjemahan Agus Efendi). Binghamton University. (Buku asli diterbitkan tahun 1997).
- Hamruni. (2009). *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-teori Pembelajaran Quantum*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hassan. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Dikti Diknas.
- Hasan Langgulung. (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Harlen, W. (2007). *Assessment of Learning*. London: Sage Publication.
- Hasbi Ash Shiddieqy. (1994). *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- (2003). *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam (Cetakan III)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hawwa, S. (1993). *Al-Islam: Syahadatain dan Fenomena Kekufuran* (Terjemahan Abu Ridha). Mesir: Dar al-Turats al-'Arabi. (Buku asli diterbitkan tahun 1966)
- Hill, W.F. (2010). *Theories of Learning: Teori-teori Pembelajaran, Konsep, Komparasi, dan Signifikansi* (Terjemahan M.Khozim). Harper Collins Publishers. (Buku asli diterbitkan tahun 1990).
- Holton, E. F. (1996). The flawed four-level evaluation model. *Human Resource Development Quarterly*, 7, 5-21
- Husain, S. S., & Sayid, A.A. (1994). *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. (Terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Gema Risalah Press.

- 'Ied, I.D. (tt). *Syarhul Arba'ina Hadītsan an-Nawawiyyah*. (Terjemahan Muhammad Thalib). Yogyakarta: Media Hidayah.
- Ibnu Katsir. (2006). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu katsir*. (Terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahresisy). Surabaya: Bina Ilmu.
- Ibrohim Bafadhal. (204). *Dasar-Dasar Manajemen Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Jazairy, A.B.J. (1978). *'Aqīdah al-Mukmin*. Beirut: Darul Fikr.
- . (1964). *Minhājul Muslim*. Beirut: Darul Fikr.
- Jalaluddin Rakhmat. (2007). *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*. Bandung: Mizan.
- Al-Jauziyah, I.Q. (1989). *Penyakit dan Obatnya*. (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- . (1996). *Mahabbatullah: Tangga Menuju Cinta Allah*. (Terjemahan Abdul Aziz Musthafa). Riyadh: Daru Thaibah. (Buku asli diterbitkan tahun 1994).
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2004). *Models of Teaching 7th ed*. New York: Pearson Education, Inc.
- Juhaya S. Praja (Desember 1996). *Metodologi Islamisasi Ilmu: Konsep Manusia Menurut Islam, Pendekatan Ushul Fiqh*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Psikologi Islami, di Universitas Padjajaran Bandung.
- Yunahar Ilyas.(1999). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- . (2001). *Kuliah Aqidah Islam (Cetakan VI)*. Yogyakarta: LPPI.
- Zakiah Daradjat. (1993). *Ilmu Jiwa Agama (Cetakan XIV)*. Jakarta: Bulan Bintang.

PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PROBLEMATIKANYA

Ibnu Hasan dan Mintaraga Eman Surya

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dituntut untuk dilaksanakan secara manusiawi dan demokratis. Karena itu layanan pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak regular tapi juga bagi individu yang berkebutuhan khusus dalam pendidikan disebabkan mengalami kesulitan dan hambatan belajar, baik fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa. Pendidikan bagi mereka disebut pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan model pendidikan inklusif.

Agar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan baik, telah didukung dengan berbagai piagam, delarasi dan perundang-undangan seperti : Piagam hak azazi manusia PBB, Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang RI nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Undang-undang RI nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak, Undang- Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Deklarasi Bandung tahun 2004.

Meskipun demikian pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih memiliki berbagai problematika seperti : Sikap dan persepsi negatif sebagian orang terhadap anak berkebutuhan khusus, belum tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus, ketersediaan tenaga pendidik belum mencukupi, serta masalah keberlanjutan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Problematika tersebut menjadi tanggungjawab pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengatasinya guna perbaikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di masa mendatang dan menjadikan pendidikan lebih bermartabat.

Kata Kunci : Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus, Problematika

A. Pendahuluan

Belajar menurut definisi baru dapat diartikan sebagai perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke temporary body states (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan dan obat-obatan (Hergenhahn dan Olson, 2008: 8). Sepintas rumusan ini sangat ideal namun sebenarnya kurang komprehensif karena hanya membicarakan hal-hal ideal, tanpa mengkaji kondisi fisik dan psikis peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pendidikan akan lebih bermartabat ketika ada keberpihakan pada anak yang mengalami kendala fisik dan psikis dalam bentuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Kajian tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan kajian yang belum lama dilakukan oleh para ahli pendidikan. Bahkan istilah yang digunakan juga masih beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing, meski perbedaan istilah tersebut memiliki substansi yang hampir sama. Beberapa istilah tersebut antara lain :

1. Pendidikan anak berkesulitan belajar

Istilah ini merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yakni *learning disability* yang artinya ketidakmampuan belajar. Karena istilah ketidakmampuan dirasakan kurang tepat dengan semangat aktivitas belajar sebagai sebuah proses dan agar lebih optimistik maka istilah yang lebih tepat digunakan adalah berkesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan konsep multidisipliner yang digunakan dalam lapangan ilmu pendidikan, psikologi dan kedokteran.

Definisi kesulitan belajar untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh *The United States Office of Education (USOE)* pada tahun 1977 yang sejalan dengan definisi *The National Advisory Committee on Handcapped Children* pada tahun 1967 sebagaimana yang dikutip oleh Hallalan, Kauffman dan Lloyd dalam Abdurrahman (2012 : 2) sebagai berikut :

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan konseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau karena ekonomi.

Definisi di atas murni hanya pada wilayah kesulitan belajar pada kondisi aspek kejiwaan yang sifatnya sementara dan merupakan hambatan belajar yang dapat diatasi melalui latihan dan bimbingan dalam proses pembelajaran.

2. Pendidikan Difabel

Difabel merupakan kependekan dari *Different Ability*, yakni orang yang keadaan fisik atau system biologisnya berbeda dengan orang pada umumnya. Dengan kata lain orang yang memiliki

masalah atau cacat fisik maupun mental. Dalam undang-undang RI nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dinyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya, yang terdiri dari (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental, (c) penyandang cacat fisik dan mental (Pasal 1 ayat 1).Istilah difabel digunakan sebagai pengganti penyandang cacat karena lebih manusiawi.Pendidikan untuk difabel berarti pendidikan bagi orang-orang yang cacat fisik. Yang termasuk dalam difabel adalah :

- a. Tunarungu, yaitu individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.
- b. Tunawicara, yaitu individu yang memiliki hambatan dalam berbicara.
- c. Tunanetra, yaitu individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan.
- d. Individu yang mengalami cacat fisik lain baik pembawaan sejak lahir maupun sebab kecelakaan ataupun dampak dari sakit.

3. Pendidikan inklusi

Yaitu model pendidikan yang menempatkan siswa sebagai satu kesatuan baik yang normal maupun yang mengalami gangguan. Istilah pendidikan inklusi muncul untuk memberi solusi karena perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat. Prinsip pembelajaran inklusi menghendaki proses belajar bersama tanpa memandang perbedaan atau kesulitan yang ada pada siswa. Pendidikan inklusi

menampung semua anak dalam satu kelas baik yang berkebutuhan khusus maupun yang normal. Bila kita perhatikan konsepnya, maka pendidikan inklusi adalah salah satu model pelayanan pendidikan, yakni layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

4. Pendidikan anak berkebutuhan khusus

Istilah pendidikan anak berkebutuhan khusus lebih komprehensif karena menyangkut layanan bagi semua anak yang memiliki hambatan fisik maupun psikis, termasuk yang memiliki kecerdasan luar biasa dan hiperaktif. Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun yang temporer dan sangat fokus pada hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual (Mirriam dalam Alimin, 2008). Pendidikan anak berkebutuhan khusus memandang anak sebagai individu yang khas dan utuh, sangat menghormati keragaman dan perbedaan individual.

B. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Dasar filosofis

Pendidikan adalah proses aktivitas yang memiliki dua sisi. Yang satu bersifat psikologis, yang satunya bersifat sosiologis (John Dewey dalam O'neil, 2008: 381). Dari sisi sosial maka sekolah hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anggota masyarakat untuk mendapatkan layanan

pendidikan yang sewajarnya dan seadil-adilnya termasuk bagi anak yang memiliki permasalahan psikis dan fisik.

Berkaitan dengan aspek sosial, sekolah hendaknya memandang anak sebagai makhluk Tuhan sekaligus sebagai individu yang memiliki hak yang sama dalam layanan pendidikan.

2. Dasar hukum

a. Deklarasi hak asasi manusia PBB

1) Pasal 1

Semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikarunia akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dan bersaudara.

2) Pasal 2

Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan dengan tidak ada pengecualian.

3) Pasal 26 ayat 1 menyatakan : Setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan harus dengan cuma-cuma setidaknya untuk tingkat rendah dan dasar, terbuka bagi semua orang berdasarkan kepantasan ;

Dan ayat 2 menyatakan : Pendidikan harus ditujukan kearah perkembangan pribadi, mempertebal penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dasar.

b. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

c. Undang-Undang RI nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 9 menyatakan : Setiap penyandang cacat

- mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan
- d. Undang-undang RI nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak, pasal 4 menyatakan bahwa Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan pada pasal 9 ayat 1 menyatakan :Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.ayatv 2 menyatakan : Khusus bagi yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus.
 - e. Undang- Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 menyatakan : Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan yang bermutu. Sedangkan pasal 15 menyatakan dengan tegas bahwa : Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan misalnya tuna netra, tuna rungu, tuna daksa atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan khusus dilaksanakan secara berkelompok (inklusif) atau berupa satuan khusus pada tingkat dasar dan menengah.
 - f. Deklarasi Bandung tahun 2004 yang menegaskan antara lain menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan

khusus lainnya sebagai individu bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan tuntutan masyarakat.

C. Tujuan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Sesuai dengan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 maka Pendidikan anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk :

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Arifin, 2012).

D. Ruang lingkup pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan Anak berkebutuhan khusus lebih luas bidangnya, tidak hanya bagi anak cacat tapi seluruh anak yang mengalami kesulitan dan hambatan belajar, baik fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa.

Secara terperinci Dhelphie (2006) menjelaskan yang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan anak berkebutuhan khusus meliputi anak tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autistik, hiperaktif, yang berprestasi belajar rendah dan tunaganda.

1. Tunanetra

Yaitu individu yang mengalami hambatan penglihatan dalam belajar dan aktivitas sehari-hari, bisa karena buta atau lemah penglihatan. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pembelajaran kepada tunanetra adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang bersifat taktuan dan bersuara. Contohnya huruf braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata dan tape recorder.

2. Tunarungu wicara

Yaitu individu yang mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Pembelajaran dengan anak ini dengan menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap Negara. Karena tunarungu wicara kesulitan dalam memahami konsep verbal, maka saat ini sedang dikembangkan komunikasi total yaitu dengan melibatkan bahasa verbal, isyarat dan bahasa tubuh sekaligus (Suryaningsih, 2011).

3. Tunagrahita

Yaitu anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan fisik. Istilah lain tunagrahita adalah lemah fikiran, terbelakang mental, bodoh, dungu, idiot. Anak tunagrahita memiliki inteligensi yang signifikan dibawah rata-rata disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku sosial/ norma masyarakat yang muncul dalam masa perkembangan. Pembelajaran bagi

individu tunagrahita lebih dititikberatkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

4. Tunadaksa

Yaitu individu yang mengalami gangguan fisik dan motorik. Secara medis dinyatakan mengalami kelainan pada tulang, persendian dan saraf penggerak otot tubuhnya baik yang bersifat bawaan, sakit atau karena kecelakaan. Individu ini memerlukan bimbingan fisik maupun psikis untuk bersosialisasi.

5. Tunalaras

Yaitu individu yang mengalami hambatan perilaku dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendensi ke arah perilaku kriminal. Dalam kelas reguler, tunalaras perlu mendapat perhatian dan bimbingan khusus.

6. Autistik

Anak autistik mempunyai gangguan atau kelainan berbicara, gangguan intelektual dan fungsi saraf serta perilaku yang ganjil. Tampilan anak autistik terlihat seperti orang sakit, tidak suka bergaul dan terisolasi dari lingkungannya. Jika masih katagori ringan autis dapat disembuhkan. Namun jika katagorinya berat, autis dapat ditekan atau dikurang (Veskarisyanti, 2008: 37). Berbagai upaya terapi dapat dilakukan untuk anak autistik seperti terapi biomedik (oleh dokter), terapi okupasi (melatih otot-otot halus), terpi integrasi sensoris, terapi bermain, terapi perilaku, terapi fisik, terapi bicara, terapi musik, terapi visual, obat dan makanan.

7. Hiperaktif

Individu hiperaktif pada awalnya diistilahkan dengan ADD (Attention deficit disorder) yang berarti gangguan pemusatan perhatian. Kemudian lebih populer dengan istilah ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif (Baihaqi dan Sugiarmi, 2008: 2). Hiperaktif bukan penyakit tapi merupakan gejala atau symptoms yang terjadi disebabkan factor kerusakan pada otak (*brain damage*), kelainan emosional, kurang pendengaran. Ciri-ciri umum tunagrahita adalah tidak mau diam, suka mengganggu teman, suka berpindah-pindah, sulit berkonsentrasi, sulit mengikuti perintah dan kurang atensi terhadap pelajaran (Delphie, 2006: 2). Berdasarkan gejalanya, anak hiperaktif dibagi menjadi tiga tipe, pertama tipe kurang pemusatan perhatian (inattention), tipe selalu bergerak terus-menerus (hyperactivity) dan tipe suka menurutkan kata hati (impulsivity) seperti suka berbicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan sulit menunggu giliran menjawab pertanyaan (Delphi, 2009: 13). Gejala pada masing-masing tipe dapat muncul sebagian dan dapat muncul secara keseluruhan.

8. Berprestasi belajar rendah (learning disability) yakni individu yang mempunyai prestasi rendah/kelambanan dalam kemampuan membaca, menulis atau berhitung. Dalam bidang kognitif, umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pandangan, maupun persepsi tubuh.

9. Tunaganda

Yaitu individu yang memiliki kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis (sistem saraf). Hal ini disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada aspek inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat. Mereka umumnya memerlukan layanan pendidikan khusus.

E. Problematika pelaksanaan Pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pendidikan reguler bagi anak-anak normal tidak lepas dari berbagai kendala, terlebih lagi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus, antara lain :

1. Sikap dan persepsi negatif sebagian orang terhadap anak berkebutuhan khusus

Diakui bahwa kesadaran masyarakat semakin meningkat terutama peran serta dalam penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat kita lihat dari data nasional jumlah sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) swasta tahun 2011 yang mencapai jumlah 1010 buah dari 1311 (SLB Negeri 301 sekolah) atau 77 % (Mamik, 2011). Sebuah peran serta nyata dari masyarakat yang memiliki kontribusi besar bagi penyelenggaraan layanan pendidikan kemanusiaan.

Namun demikian diakui masih banyak kalangan masyarakat baik siswa maupun orangtua yang memiliki persepsi kurang positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Apalagi dengan konsep model sekolah inklusi yang mengikutsertakan anak berkebutuhan

khusus dalam sekolah regular untuk mendapat layanan pendidikan dalam satu tempat/ sekolah. Sikap ataupun persepsi semacam ini sangat menghambat pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagai bentuk pendidikan yang demokratis dan bermartabat. Anak berkebutuhan khusus adalah makhluk Allah yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan. Burhanuddin dan Makin (2011: 23)

menyatakan bahwa lembaga pendidikan semestinya memandang setiap anak sebagai individu yang memiliki dimensi kemanusiaan yang utuh, sehingga nilai-nilai pragmatis iptek tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Diakui masih banyak sekolah regular yang belum siap menerima anak berkebutuhan khusus di sekolahnya.

2. Belum tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan hendaknya memberikan kesempatan belajar yang sama kepada anak-anak baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus sebagai wujud pendidikan yang demokratis dan humanistik. Zamroni menyatakan, sekolah-sekolah yang ada dewasa ini jauh dari bentuk sekolah yang demokratis. Sebaliknya, sekolah-sekolah yang ada lebih mengedepankan berbagai sekolah yang bersifat birokratis, sentralistik, dan otoriter, serta tidak jarang mengandung ketidakadilan (2011: 186).

Bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih didominasi dalam bentuk layanan sekolah khusus yakni Sekolah Luar Biasa (SLB). Itupun jumlahnya baru 1131 atau sekitar 1 % dari total seluruh sekolah.

3. Minimnya jumlah tenaga pendidik

Guru dengan kompetensi khusus bagi anak berkebutuhan khusus baru ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) itupun jumlahnya belum memadai. Apalagi di sekolah reguler hamper tidak dijumpai guru dengan kompetensi khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Data nasional menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia hampir mencapai 1,5 juta atau setara 0,7 persen jumlah penduduk. Artinya tiap 1000 penduduk terdapat 7 anak berkebutuhan khusus (Giewahyudi,2012). Dari jumlah tersebut sesuai data statistik terdapat anak berkebutuhan khusus pada usia sekolah (5-18 tahun) sebanyak 317.016 anak, dan telah tertampung di sekolah khusus (SLB) maupun inklusif baru 28.897 atau 26,15 %. Sehingga yang belum terlayani oleh lembaga pendidikan masih 234.119 atau 73,85 %. (Mamik: 2012). Berdasarkan data diatas, maka rasio jumlah anak yang belum tertampung di lembaga yang ada mengandung makna masih kurangnya jumlah tenaga pendidik baruaya dari pemerintah

4. Keberlanjutan pendidikan untuk ke jenjang perguruan tinggi

Masalah ini menjadi sangat serius karena penanganan anak berkebutuhan khusus baru ditingkatsekolah dasar dan menengah (TKLB,SDLB,SMLB/SLTPLB). Sementara layanan pendidikan tinggi di perguruan tinggi belum ada.Karena itu pemerintah bersama masyarakat kedepan hendaknya mulai memprogramkan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berkelanjutan hingga pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, 2012. *Anak Berkesulitan Belajar, Teori, Diagnosis dan Remediasinya*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin, 2012. Pendidikan Inklusif di Indonesia: Akar masalah dan solusinya.
- Baihaqi, MIF dan Sugiarmim, M, 2008. *Memahami dan membantu anak ADHD*, Bandung: Refika Aditama.
- Burhanuddin dan Makin, Muh.2011. *Pendidikan Humanistik; Konsep, teori dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan*, Yogyakarta: Arruz Media.
- Delphie, Bandi, 2009. *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif*, Klaten: Intan Sejati.
- Delphie, Bandi.2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita, Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama.
- Giewahyudi, 2011. *Anak berkebutuhan khusus menghadapi ujian*, [giewahyudi.com/anak-berkebutuhan-khusus-menghadapi-ujianasional/diakses tanggal 1 April 2013](http://giewahyudi.com/anak-berkebutuhan-khusus-menghadapi-ujianasional/diakses%20tanggal%201%20April%202013).
- Hergenhahn, B.R. dan Olson, Matthew H,2008. *Theories of Learning*, Edisi Terjemahan oleh Tri Wibowo BS, edisi ketujuh, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mamik ,Fitriyani,2011. *Kebijakan pemerintah terhadap layanan anak berkebutuhan khusus*, sitimardyahal-azkar.blogspot.com/2011/11/kebijakan-pemerintah-terhadap-layanan.html?m=1.
- O'neil, William F,2008. *Idiologi-idiologi Pendidikan*, Edisi terjemahan oleh Omi Intan Naomi, Cetakan kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaningsih, Ana, 2011. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, [blog.uin malang.ac.id/ansur/2011/06/14/](http://blog.uinmalang.ac.id/ansur/2011/06/14/)

strategi-pembelajaran-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/ diakses tanggal 29 Maret 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2006, Bandung: Fokus Media.

Veskariyanti, Galih A, 2008. *12 Terapi Autis paling efektif dan hemat*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek.

Zamroni, 2011. *Pendidikan Untuk Demokrasi, Tantangan menuju civil society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.

READABILITY OF TEXT AND READING COMPREHENSION

Lulut Widyaningrum

Dosen IAIN Walisongo Semarang

Abstrak

Reading process is very complex activities. It involves the understanding of the printed symbols, the background knowledge of the readers and how the text conveys the content. To build the bridge between the reader and the text, the writer should consider the readability of the text.

Kata Kunci: *Reading, Readability, Knowledge, The Text*

A. Background

Reading is an active and constant process of predicting, checking and asking oneself question. As Hornby defines reading is as to understand something written. It can also be broadly defined as accessing meaning through printed words (Oakhill and Beard). Based those definitions, it is clear that reading is an activity that needs comprehension to get the message from the author in the written text. Although we can read something faster, but without

-
1. Grellet, F. 1996. *Developing Reading Skills: a Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*. Cambridge: CUP (pg.8)
 2. Hornby, A. S. 1986. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. London: CUP (pg. 698)
 3. Oakhil, J. and R. Beard. 1999. *Reading Development and the Teaching of Reading*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd. (pg. 109)

knowing anything about the text, it is nothing. Reading activity is not merely read the text correctly but also knowing the meaning or the message of the text. This best supported by Kustaryo who says that reading may be defined as the meaningful interpretation of printed or written verbal symbols. Moreover, he defines that reading is the combination of word recognition, intellect and emotion interrelated with prior knowledge to understand the message communicated. In brief, it can be said that reading activity cannot be separated from the process of comprehending the text, which also need the reader's background knowledge.

Dealing with the text itself, the writer or composer of the materials should examine the printed materials carefully. When we think about the text, it means that we deal with the printed materials. In preparing the materials (texts), the writers usually have to think about whose readers who are going to read the texts. This kind of question must be taken into account if they want to provide the suitable materials (texts) for certain readers. They must remember why readers read: "You read because you wanted to get something from the writing: facts, ideas, enjoyment, even feelings of family community. Whatever it was, you wanted to get the message that the writer had expressed."

Finding the right fit between the texts and the readers become the main concern for the writers or composers then. In the formal

4. Kustaryo, S. 1998. *Reading Techniques for College Students*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pg.2)

5. Ibid (pg.2)

6. Nuttal, C. 1988. *Teaching Reading Skills in A Foreign Language*. Oxford: Heinemann International Publishing (pg.2)

area of learning, students must be provided by the texts or materials which are suit with their different level. Readability is the study about the text and how it is suit with the readers. Moreover, finding the difficulty level of texts are expected to provide the readers or/and learners with the appropriate materials or texts (tasks). The difficulty levels of a task also influencing motivation. Tasks that are too easy becoming boring; task that are too difficult lead to frustration. In addition, learners are more motivated if they can see usefulness in what they are learning or understand how they can use it to positively impact others. So it is quite clear that finding the readability level of text is badly needed.

B. Reading and Reading Comprehension

Reading is supposed to be very important in both studying process and everyday life. In the context of studying, about 85 % of students' activities in studying English deal with reading. Further, reading comprehension means reading to understand what has been read. Kustaryo writes reading with comprehension as an active thinking process that depends not only on comprehension skills but also the students' experience and prior knowledge. Similarly, Simanjuntak says that comprehending a text is an interactive process between the reader's background and the text.

7. Brandsford, J. D., Brown, A., and Cocking, R.R. 2000. *How People Learn: Brain, Mind Experience and School*. Washington DC: National Academy Press.

8. Kustaryo, S. 1998. *Reading Techniques for College Students*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pg.11)

9. Simanjuntak, E. G. 1988. *Developing Reading Skills for EFL Students*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (pg 4)

C. Factors Affecting Comprehension

In the process of reading, there might be some factors influencing the readers in comprehending the text. These factors can be from the internal factors and the external factors. The internal factors mean the factors from the reader his/herself such as the prior knowledge and motivation; anxiety and age. Other factors can be called as external factors coming from the text itself. Nuttal says that obviously a text should be at the right level of difficulty for the students. The question is, then, how readable is your text for your students? Dealing with the text itself, there are many factors affecting the difficulty of text to be comprehended. They are text structure, vocabulary difficulty, text coherence, readability level. Here are those factors:

1. Internal Factors

a. *Prior Knowledge.* It is already mentioned previously that prior knowledge cannot be separated from the process of comprehending. As it is mentioned above that reading process is the combination of word recognition and must also correlated with background knowledge of the reader so that the text makes sense for him. Further, knowledge of the topic or a similar topic permits reader to make inferences, that is, connect clues in the text with what he or she already knows .

B. *Motivation.* People read for many reasons. This lead people choose different kinds of reading materials. Reader who does not read because lack of motivation does not get the practice he needs in

-
10. Simanjuntak, E. G. 1988. *Developing Reading Skills for EFL Students*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (pg.2)
 11. Caldwell, JoAnne Schudt. 2008. *Comprehension Assessment: A Classroom Guide*. New York: The Guilford Press. (pg.13)
 12. Nuttal, C. 1988. *Teaching Reading Skills in A Foreign Language*. Oxford: Heinemann International Publishing. (pg.25)
 13. Caldwell, JoAnne Schudt. 2008. *Comprehension Assessment: A Classroom Guide*. New York: The Guilford Press. (pg.12)

reading skill. It seems that reader will understand more about the reading text when he is motivated to read about the text.

- c. *Anxiety*. Reader tends to read in certain time and condition. He can choose when to read. However, sometimes he must read because the situation forces him to read. For example, he must read because there are assignments to do in the teaching learning process. In this case, reader (learner) cannot choose what type of texts he read but getting all from the teacher. There is possibility that the text is too hard for certain reader (learner). If the reader feels threatened, comprehension can suffer. When parents and teachers pressure students to do well, this can cause test anxiety, which may have negative effect on performance.
- d. *Age*. Age is additional factors in affecting people comprehending the text. The comprehension of younger readers differs from that of older and more expert comprehenders.

2. External Factors

- a. *Text structure*. This deals with the pattern the texts are written. According to Nuttal new grammatical forms (tenses structural words) may cause problems. It also deals on the pattern the text organized. Narratives tend to follow a predictable structure of setting-character-goal/problem-

-
14. Simanjuntak, E. G. 1988. *Developing Reading Skills for EFL Students*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (pg.2)
 15. Caldwell, JoAnne Schudt. 2008. *Comprehension Assessment: A Classroom Guide*. New York: The Guilford Press. (pg.13)
 16. Caldwell, JoAnne Schudt. 2008. *Comprehension Assessment: A Classroom Guide*. New York: The Guilford Press. (pg.14)
 17. Nuttal, C. 1988. *Teaching Reading Skills in A Foreign Language*. Oxford: Heinemann International Publishing. (pg.26)

events-resolution and are easier to comprehend and remember than expository text. Moreover, he states that Expository text is usually organized around any of five patterns: sequence or time order, listing or description, compare and contrast, cause and effect, and problem and solution. However, these patterns are not always clearly signaled by the author, who may combine two or more pattern in one segment of text.

- b. *Vocabulary difficulty.* The role of vocabulary in reading the foreign language is obviously great. Many unfamiliar numbers of words faced while reading text will make the process of comprehending text hard to do. They might use the dictionary when facing new difficult and unfamiliar words, however, it will be time consuming. It can be said that the ability to understand the target language greatly depends on one's knowledge of vocabulary.
- c. *Text coherence.* Coherence is something behind the structure. This is more to deals with how to organize the ideas into the paragraph or text. Caldwell says that at the sentence level, author clarify how each new piece information relates to what already been presented. Moreover, he explains that readers are influenced by coherence. When the text full of

Caldwell, JoAnne Schudt. 2008. *Comprehension Assessment: A Classroom Guide*. New York: The Guilford Press. (pg.15)

Kustaryo, S. 1998. *Reading Techniques for College Students*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pg.3)

Caldwell, JoAnne Schudt. 2008. *Comprehension Assessment: A Classroom Guide*. New York: The Guilford Press. (pg.17)

unnecessary expression and repetition, not well organize and confusing ideas, the readers will be hard to understand the text. The smooth flows of the ideas in texts are greatly affected by coherence.

d. Readability level. Text readability is a measure of how well and how easily a text conveys its intended meaning to a reader of the text. Nuttal argues that difficulty beyond the elementary levels is sentence length and complexity, which can make the relationships between the various parts of the text difficult for the reader to sort out. The use of readability formula to find the difficulty level of texts is useful to find which text will be suitable to certain readers. There are many formulas to count the readability index of the text. Most of them are based on the words sentences counting. The one used in this study is the readability formula by Roudolf Flesch which is considered easy to follow and can give quick result. Although this calculation is kind of rough estimation of difficulty level of text, it is quite useful when it is used carefully. Here are the procedures of applying the formula:

- 1) Count any single word contractions, hyphenated words, abbreviations, figures, symbols and their combination.

21. Nuttal, C. 1988. *Teaching Reading Skills in A Foreign Language*. Oxford: Heinemann International Publishing. (pg.26)

22. Flesch, Rudolf. 1979. *How to Write Plain English*. New York: Brown & Yule Book. (pg. 22)

- 2) Count the syllables in words as they pronounced. Count abbreviations, figures, symbols and their combinations as one-syllable words.
- 3) Count the sentence each full unit of speech marked off by a period, colon, semicolon, dash, question mark or exclamation point. Disregard paragraph breaks, colons, semi colons, dashes or initial capitals within a sentence.
- 4) Figure the average number of syllables per word by dividing the numbers of syllables by the number of words.
- 5) Figure the average number of words per sentence by dividing the number of words by the number of sentences.
- 6) Find your readability score by using the Flesch's Reading Ease Formula. The formula is as follow:

$$\mathbf{Re = 206.835 - \{ (AWL \times 84,6) + (ASL \times 1,01) \}}$$

NOTE:

AWL : Average number of syllables per word by dividing the number of syllables with the numbers of words;

ASL : Average number of words per sentence by dividing the words with the number of sentences;

Re : Readability scores

- 7) Consult the results of the analyses to the readability chart below:

Scores	School Level
90 to 100	5 th Grade
80 to 90	6 th Grade
70 to 80	7 th Grade
60 to 70	8 th and 9 th Grade

50 to 60	10 th to 12 th Grade (high school)
30 to 50	college
0 to 30	college graduate

D. Conclusion

Finding the right fit between the text and the readers is not an easy task to do. Many aspects or factors should be considered by the composer or the writer in presenting good text for the readers. To provide the text, the writer should consider the readability of the text. This is to measure whether or not the text appropriate for the readers. This includes the text structure, vocabulary difficulty, text coherence and readability level. By considering some aspects affecting the readability of the text, it is hopefully can give the readers better understanding about the texts.

BIBLIOGRAPHY

- Brandsford, J. D., Brown, A., and Cocking, R.R. 2000. *How People Learn: Brain, Mind Experience and School*. Washington DC: National Academy Press.
- Caldwell, JoAnne Schudt. 2008. *Comprehension Assessment: A Classroom Guide*. New York: The Guilford Press.
- DuBay, William H. 2004. *Principles of Readability*. <http://www.impact-information.com>
- Flesch, Rudolf. 1979. *How to Write Plain English*. New York: Brown & Yule Book.
- Grellet, F. 1996. *Developing Reading Skills: a Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*. Cambridge: CUP

- Hornby, A. S. 1986. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. London: CUP
- Kustaryo, S. 1998. *Reading Techniques for College Students*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nuttal, C. 1988. *Teaching Reading Skills in A Foreign Language*. Oxford: Heinemann International Publishing
- Oakhil, J. and R. Beard. 1999. *Reading Development and the Teaching of Reading*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Rizal, D. *et al.* 2012. *New Step Up 2: Reading*. Semarang: Center for Language and Culture IAIN Walisongo
- Simanjuntak, E. G. 1988. *Developing Reading Skills for EFL Students*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Zakaluk, B. L. and S. Jay Samuels (Ed.) 1988. *Readability: Its Past, Present, and Future*. Delaware: International Reading Association, Inc.

التربية الإسلامية ومسألة الناشئين

Makhsful

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pendidikan Islam dan perkembangan anak. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi pendidikan Akidah, pendidikan Syari`ah dan Akhlaq. Pada masa perkembangan anak pendidikan Islam di arahkan kepada pendidikan pribadi Muslim yang beraqidah kokoh. Syari`at yang kuat dan mempunyai karakter mulia.

Kata Kunci: Akhlak, Aqidah, Pendidikan, Syari`ah

أ. مقدمة

كما فى كثير الكتب الاسلامى، أن الاسلام لا يزال ان يظهر
حويته اينما يكون، ومنذ اولها قدر من الاسلام معاومات الحربية
واعترضها عناصر التهديد عند الاسلام. وقال الله تعالى : لكم دينكم
ولى دين الكافرون : وقال ايضا : لا اكراه فى الدين قد تبين الرشد
من الغى . البقرة :

وقد شرح ايتان عن موجودة الحربية فى الانتخاب لأن الصدق
ظاهرة فى كل مكان، ومعلق لمن يراه من اين يراها. منذ اول وقت،
حينما خلق الانسان قد عطاها الله قوة نفود ليفرق بين الحق والباطل
وهى بالعقل، كما عقدة المعتزلة ان العقل تستطيع ان تفرق الحق
والباطل ولو بدون الوحي. وابعدهم يعتقدون الوحي التى نزلها الله

بنذير قط. لأنها تتعلق بصفات الخطيئة والنسيان عند الناس. وهكذا قدر من الاسلام حرية وينهى عن تهديد الانسان. ولكن كيف تكون صلة الا يتان الماضيتان بهذه الاية، ان هو الا ذكر للعالمين، لمن شاء ان يستقيم. وما يشاؤون الا ان يشاء الله رب وقد ذكر في اخر الاية ان الانسان ان يمكن ان يفعل شيئا الا ان يشاء الله، وبذلك لا يكون الانسان حرية، لأن كل ما فعله في ارادة الله هذا صديق، ان ما فعله الانسان لم يكن مفكوك عن اوبرادة الله، ولكن لم ينقص معنى الحرية وهدفها، لأنهما لم تكن اخراج عن تعريف حرية الانتخاب، ولان قوة الانسان لم يكن خالفا اما قوة الله يكون خالفا، وذلك الحرية المقصود هي حرية الانتخاب مما خلق الله نحو قد خلق الله حبا وغضبا، حقا و باطلا هدى و ضالا، خيرا وشرا وغير ذلك. وعلى الانسان حريته ليقرر ارادته عند بديل الانتخاب الذى عطاه الله عن كل شئى التى تكون ازواجا و اضدادا، لذلك نواة الحرية التى اراد الاسلام لا تكون مفكوك عن تعريف حرية الانتخاب.

حينما كان المرء يختار شيئا بحريته، يكون له بتلقائى ان يقابلها بالمسؤولية، وكذلك فى الاسلام. نحو حينما كان المرء يختار الاسلام هوذا بمعيشتته لايد له ان يستلمه بالاسلام لقوله تعالى : وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون. الذاريات : ومعنى العبادة هنا هى كل عمل يرضاه الله به. وتحتوى على عبادة شريعة وعبادة اجتماعية، اما العبادة التى بحثها الباحث هنا تحول على مسألة العقيدة والشريعة والاخلاق.

وعلى المبداء عمل الانسان التى تناسب العبودية تصدر بواحد وهو " التوحيد " ولذلك تكون بين العقيدة والشريعة والاخلاق اصلها من مصدر، حتى بينهم تكون متناسب. وينظر الواقعى، ان العبادة فى الاسلام لا بد ان يقوم بمعية، سواء كانت شريعة ام اجتماعية لأن قمة العبادة فى الاسلام هى وحدة بالعبادة.

ب. تربية العقيدة عناصر عقيدة الاسلام

كانت العقيدة فى الاسلام مثل اصول الدين فى كل العبادة، لأنها لم تكن مفكوك عن ستة عناصر الايمان سيد سابق، وهى:
الأول : معرفة بالله، تحتوى على معرفة بأسمائه الشريف.

الثانى : معرفة بالعلم الغائب، تحتوى على الملكة والجن، والابليس وما يتاسبه، حتى على روح الانسان، لماذا كانت الروح تدخل بالعلم الغائب لأن الانسان يجهلون بها. وكفى بهم باعتقادها قل تعالى : يسئلونك عن الروح قل الروح من أمر ربى .الاسراء:

الثالث : معرفة بالكتب التى نزلها الله على رسله التى تكون نذيرا للناس حينما يكونوا يخالفين.

الرابع : معرفة بالأنبياء والمرسلين الذين ارسلهم الله ويختارهم ليكونوا ا مرشدين ومتمثلين بالخيرات ومقيدين الناس على صراط الحق الذى يشاءه الله ويرضاه.

الخامس : معرفة باليوم الاخر وطريقة وقعتها وما تتعلق بها.
السادس : معرفة بالقدر التى بها تدور كل سنة الله فى العالمين
وتكون اساسا لحياة دينا ميكية فى العالمين.

البحث بالعقيدة الاسلامية وعملها على معناها العام تكون
بصورة عكسية للانسان الذى يكون عبيدا طاعا وخليفة فى الارض
كما اشاءه الله عند تحقيق بلدة طيبة ورب غفور. حينما بحث
المرء عقيدة الاسلام ويعلمها فى معيشته، فله فوائد من الخيرات
سواء كانت مباشرة ام غير مباشرة، لقوله تعالى : الذين امنوا
وتطمئن قلوبهم بذكر الله الا بذكر الله تطمئن القلوب. الرعد :
وقال ايضا : ولو ان اهل القرى امنوا واتقوا لفتحنا عليهم بركات
من السماء والارض. الاعراف :

عن تعريف العقيدة ومنافع بحثها وعملها، فاراد الباحث ان
يحتلها بالتربية. وكما فى التعريف التربوية تكون تعريف بتربية
العقيدة هى غرس الايمان بالتلاميذ ويرشدهم بالمفهوم وفوائد بحثها
وعملها فى معيشتهم اليومية ويصور عليهم عن همة العقيدة التى
تكون اساسا واصولا وقاعدة لحياة المسلم سواء كانت فى العبادة ام
فى الاجتماعية ليكونوا حياتهم سكونية وطمأنينة حتى ظهرت فى
نفوسهم على الادب والاخلاق الكريمة، فذلك كانت لهم البركات
من الله.

ج. تربية الشريعة

قامت الشريعة الاسلامية مثل ما تتعلق بطريقة العبادة، سواء كانت العبادة الشريعة ام العبادة الاجتماعية، وكما مقام العقيدة مثل قاعدة عند كل عبادة فى الاسلام. فذلك كانت صلة بين العقيدة والشريعة تكون مثل بهيئة البنيان. وعند الشيخ محمود سلطوت كما قطفه اينداع سيف الدين الانصارى فى كتابه " محاضرة الاسلام وتربيتها فى الجامعة " قال : ان الاعتقاد هى اساس الشريعة والشريعة الايمان، لأن التشريع بدون الايمان كالبنيان بدون الاساس التى ليست فيها عماد، والايمان بدون الشريعة تكون نظرية بدون قوة فيها ونجاة . انصارى : ان الشريعة عنده تكون عدد اوامر الله بالناس والراجح. ان الامر تكون بضعة الادبية الفضيلة وليست تكون باشارة وسمية جديدة عن الاوامر الخصوصية بل تساوى بالصالحه. فزل الرحمن :

د . تربية الأخلاق

كانت تربية الاخلاق تحل فى محلة مهمة فى الاسلام، لأن بها نقدر قيمة الانسان، ولأنها تحسن الاخلاق تكون لوازم عند كل مسلم. كما قال شاهر العليم أن من اول مسألة الدنيا ترتب بالاخلاق الانسان، والبعد من مسائل غيرها. شاهر العليم : وعند اختصار ان الانسان يحتاجون تربية الاخلاق، لأن بها تكون الحياة محتضرا ، وتأتى بها على الانسان امنا وطمأنينة وسلاما بل على اخوة واسعة التى تزيل فيها الطبقة والقبيلة والدولة وعلى الملة.

وعند المبدأ تكون كثيرة من اقسام تربية تحتوى فيها عناصر الاخلاق لأن فيها النظام لاستدلال الانسان متحضرا، وبها وجه الانسان لينفكروا، وحينما فكر الناس يكونون يتحدثون ويسألون عن ماذا، لماذا، من، متى، أين، كيف . مشهورى وتكون بالاختصار ان الانسان يوجه بمقارنة الامور التى تحتاج بمناسبة الاخلاق والادب.

ماقاله امام الغزالي. الابراشى : عن تربية الاسلام تكون مراجعة حينما تكون بالتربية وهى النشاط التى فيها عناصر الاخلاق. ام ان كانت النشاط التى ذكرت نفسها بالتربية ولكن لم تكن فيها عنصورية للتلاميذ وتهديد لهم. تكون مخالفة عن ارسالية التربية الحقيقية، ولذلك ينبغى ان يزيلها، لأنها تضيع العناصر التى تدل على وجوه الانسان بكل صفته.

لماذا تحل الاخلاق محلة اهمية فى الاسلام؟ لأن بها الانسان يستقلون نفوسهم عن صفات الحيوان التى تدفع الانسان يهتمون نفوسهم ويهملون غيرهم. وبعث الله الرسول بالاخلاق كما قال الرسول : انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق. ورتب بها الرسول قوم الجاهلين ، وقد علق المؤرخون نتيجة بعثة الرسول مثل ما يكون فيها الاخلاق نحو كان الرسول يزعم الناس بالرحم حينما الناس يهملونها. وقال ويل دوران فى كتاب كما قطف جلال الدين رحمت اذا نقيس العظمة بالتأثير كان الرسول عملاق السيرة لأنه يجاهد لتنمية درجة الروحية والادبية الشعب التى تغرق فى الوحشية، لساحن الصحراء وناسفها، وكان أكمل المنتح عند اى مجدد. دووكذلك الرجل اى ويل دوران يسعى ليفتح

ستاعيون العالم عند تصور الرسول العظيم. ويضغط عن اهمية دور الادب عند تغيير كائفة الجاهلين. حتى يكون الرسول لائقة يلقاب اكبر الثورى، بصفات العظيم عن كريمة اخلاقه مادام سيرة الناس. ويرى سرى طوا عارف ان الاسلام دين ثوري الذى لابد له لينتقل المجتمع الجاهلى التى فيها عرج الى المجتمع الديمقراطى والتسوية، لانها من ارسالية الاسلام. ويجوز ان يقال ان الاسلام يأتى برسالة الصالح وعلو الادب وقيمة الديمقراطى، والحرية ويمحو جرثومة الاستعمارية فى المجتمع، وليس الاسلام ديناً جبارياً ودين ينفى الوحي بسبب ان العقل فيه يقوم فى مقام عال، ولكن الاسلام دين توازن فيه ميزان حياة الناس. حتى وضع الاسلام الاخلاق فى وضعة مهمة، لان ما ارسله الاسلام يكون موجود بها. كما شرح الحديث ان الرسول صلى الله عليه وسلم قال : انكم لا تسعون الناس بأمالكم ولكن ليسعهم منكم بسط الوجه وحسن الخلق. (اخرجہ ابو يعلى وصححه الحاكم) (حسن : 813).

ووضع هذا الحديث ان يبسط الوجه وحسن الخلق يكون الناس ان يحقق معية، وطلعت بها الاحوال نحو الامن ويسلم من تهديد وعنصرى وظهرت بها قيمة الاخوة بوجود محال مساوة الحق والواجب وغيرها. وبدأ الحديث يقول ان بنى الاسلام بقيمة الاخلاق ولذلك تكون بخط الاسفل عند ضغط تربية الخلقية وهى غرس القيمة على التلاميذ حتى يكونوا معروفاً ومهما بحقهم وواجبهم سواء كان شخصياً او بضع الاجتماعى او متابع من اى الدين.

مسألة الناشئين

كان معسر ان يعرف موقفهم وخلقهم وبالتالي ان نفهمهم اذ ليس علمها، ماكثر ان يعرف شكاية الشيوخ وخرائنهم عند ما يعرفون ولدهم يكون انانى وعنيد وحزن بالترتيب ويقاوم الارادة وغيرها حينما يكون بالنشئة، بل بعضهم متحIRON ويهلعون بموقف ولدهم الذى يكون يخالف القانون حتى الى قيم الخلق وادب الدين. بدون تعريفهم ان اكثر من الناشئين يشعرون الامتلاص عن فرقة المجتمع. ولم يقدر ويرحم ويغضب وبعضهم يشعرون باهانة سببها لقتلهم عرفا بالناشئين. مع انهم اى الناشئين فيها يحتاجون الى اهتمام الشيوخ، ولكن الشيوخ دون مبالاة بمسألتهم، حتى يكون بينهم أساءا لفهم لان وجدت بينهم اساء الاخبار.

الناشى كما قال اندى مايبارى (مايبارى: 11) هى كلمة فيها انواع التأثير قد يقال انهم فرقة طبيعة وقد يقال انهم يخزنون الناس، بل يقال انهم مثل قوة نفوذ الانسان التى أخذت منها المنافع، ولكن اذا اخذف عليهم تلك التأثير تكون معناها متفرقة، قد يقول عن دون مبالاة ودون مبالاة ودون اهتمام الشيوخ (مايبارى: 11) لانهم يصيبون فيها اهتزاز الباطنية (سوريابرتا: 213).

وقد راي الخبراء حقيقة وهى باطباخ التناسلى (سوريابرتا: 207) وفى رواية اخرى ان افضل حقيقة الناشئين هى وجدوا بنفسهم وتدقيق موقفهم فى حياتهم الماضى ويجربون بموقف جديد ليكونوا شخصا بالغيا . وكان ليعلم الطفولة تكون مراهقا او متبشرا. وكان يرجع ماروه هورلوك الذى قطفه اندى مايبارى (مايبارى: 32) فى كتابه ان علامة المراهق هى : حب الاعتزال، تناقل فى التعليم، نقص فى تنسيق الجوارح، الامل ، انشغال البال، اختلاف الاشتراكى تحدى بمنزلة الشيوخ، حساس

الاحساس،نقص فى اعتماد النفس، يميل بصد التناسلى، حساس
الاحساس الاجتماعى، حب الخيال، وذلك كله يكون بدون سلبى.
واما خصائص مراقق الاولى منها ما يلى :

أ. استقرار العاطفة والاحساس

وذكر غرنفيل ستنلى هال هذا القران مثل العاطفة
حسسية وذكر هاب : لأنهم كانوا انسانا مترددا، اما
موقفهم واعتمادهم متغيرون.

ب. موفق المراقق وادبهم

وهنا صلة العيال المتعلقة بموقف وادب هى مسألة
التناسلية، لأن اطبخ اعضاء التناسلى تكون سببا لهم
ليقربون ضدهم.

ج. الذكاء وقدرة السجىة

وكان قدرة الفكرة وسجيتها متكلا، وعند الفريد
بينات ان قدرة الطفولة ليعرفوا الاخبار المبهمه متكمل فى
سنة من عمرهم، اما قدرتهم عند يوجز الاخبار المبهمه
متكمل فى سنة من عمرهم.

د. صعوبة لإثبات وضعهم

واكثر معاملة الشيوخ عليهم متبادل، قد يكون
الناشى ناشئا وقد يكون بالغاً.

و. عصر الناقد

وذكرها بالناقد، لانهم فيها يقابلون المشكلات الجديدة
ويريدون ان ينهيها، ولانهم كجسر الذى يواصلهم بالغيا.
أ. خصائص المراقق الاخير

وكان الانتشار الجوارح المتكامل يظهر في هذا العصر واما وحه الروحي يكون موقفا اطيحا واثباتا.
ب. تصوير النفس وموقفهم حقيقيا

وكان ظهر عن المراهق في هذا العصر مثل ما وجدوا بنفسهم، سواء كان بطريقتهم وسعيهم ام بطريقة اصدقائهم.
ج. عطفهم الساكنة

إذا كانت عاطفتهم متبادلة في سن البلوغ الاولى، ففي هذا العصر تكون عاطفتهم ساكنة لان قدرة فكرتهم تساوى بعاطفهم. و تلك الخصائص غالبا، الذى ليس مسائل خطيرة فيهم، لان الاثر التى ظهرت من اى جهة تدور في طريقتهم ليكونوا بالغا، وهكذا عرف الباحث المراهق باختصار وما هى خصائصهم فى سعيهم ليعرفوا وجودهم حول الاجتماعى .
أ. الناشئ فى نظر الاسلام

إذا كان فى الاسلام قليل البحث والتحدث عن المراهق بالصراحي، ذلك لم تكن حجة الاسلام ان يترك مسألة المراهق وبالتالي ان ينفهم. ولكن الباحث وتحدثها قبل ان يكون المراهق مراهقا، وهى منذ صغارهم. لانهم اجيال الذين يتبدلون مقام قبلهم. ولذلك كان يربى الاطفال مثل يبدأ التربية عن اجيال المتوالى. ولان اذا كان المرء فاشل حينما يزيح المحبة والحنان على اولاده، كانوا لا يستطيعون ان يحبونه ويحبون غيرهم فى معيشتهم.(رحمات: 188)

ولذلك نفهم ان يحبهم تكون اهمية، لأنها تثير فى تطورهم، وكان قليل المحبة والحنان تعوق تنمية قوة الذكاء فيهم (رحمات : 185). ولذلك الاسلام ينظر

بالطفولة وليس حينما يكون مراهقا. كما سأله الصحابه
عن حق الوالد على الولد فقال : جمل اسمه وتأديبه ثم يقام
فى مقام حسن.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, M. Athiyah, 1994, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Aljamali, M. Fadlil, 1991, *Konsep Pendidikan Qur'ani, Sebuah Kajian Filosofis*, Semarang : Ramadhani.
- Al Ghalayani, Mushtofa, 1994, *Idhou al Nasyiin* , Semarang : PT Ulwiyah.
- An Nahlawy, Abdurrahman, 1996, *Ushul al Tarbiyyah al Islamiyyah*, Suriyah : Dar al Fikr.
- Ashraf, Ali, 1999, *Horison Baru Pendidikan Islam* , Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Daradjat, Zakiah, 2008, *Pembinaan Remaja* , Jakarta : Bulan Bintang.
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 4, 2009, *Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hasan, A., 1999, *Tarjamah bulughul Maram*, Bandung : Diponegoro.
- Jalaludin dan Said, Usman, 2004, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mappiare, Andi, 2002, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional.

PENGARUH RESPONSIF SISWA PADA MEDIA KARIKATUR DALAM *GREEN CHEMISTRY* TERHADAP HASIL BELAJAR SAINS KIMIA

Malikhatul Hidayah

Dosen IAIN Walisongo Semarang

Abstrak

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, tidak hanya budaya belajar dengan model konstruktive diterapkan tetapi dengan pengembangan yang dapat meningkatkan daya tarik siswa yang bermanfaat untuk diri dan lingkungan. Diantaranya menerapkan media karikatur dalam green chemistry. Green chemistry muncul karena adanya pergeseran paradigma tradisional lsuatu proses produksi yang hanya berfokus pada produk yang ekonomis tanpa memperhatikan limbah yang dihasilkan menjadi berfokus pada produk yang secara ekonomis mampu mengurangi pemakaian bahan yang bersifat toksik dan atau berbahaya. Tujuan utama dari konsep green chemistry adalah teknologi berkesinambungan (sustainable technology). Pemakaian bahan dan reagen kimia dapat diminimalkan dan konsep lebih baik mencegah daripada mengobati dapat dilaksanakan.

Kata Kunci: *Green Chemistry, Karikatur, Reagen Kimia, Siswa*

A. Latar Belakang Masalah

Sejak adanya kegiatan mendidik di bumi ini, tujuan pendidikan telah ada walaupun belum diberi rumusan yang jelas, namun nyata dalam tindakan orang tua terhadap anaknya. Tujuan pendidikan selalu berikatan erat dengan lingkungan tempat manusia tersebut hidup dan senantiasa berubah dengan perkembangan jaman.

Isu tentang polusi, limbah, pemanasan global sering diberitakan dalam media masa. Di era modern ini, isu-isu tersebut menjadi isu yang sensitif. Peningkatan kadar polutan yang relatif

besar, membuat pembuat kebijakan, aktivis lingkungan dan juga masyarakat umum mulai memikirkan masa depan bumi ini. Hal ini melahirkan istilah ramah lingkungan. Dewasa ini, hampir setiap kegiatan, baik kegiatan sosial maupun industri, dituntut untuk memenuhi kriteria ramah lingkungan.

Green chemistry yang mendorong desain dari sebuah produk ataupun proses yang mengurangi ataupun mengeliminir penggunaan dan produksi zat-zat (substansi) toksik dan atau berbahaya. Konsep *green chemistry* berkaitan dengan Kimia Organik, Kimia Anorganik, Biokimia, dan Kimia Analitik. Bagaimanapun juga, konsep ini cenderung mengarah ke aplikasi pada sektor industri. Patut digarisbawahi di sini, bahwa *green chemistry* berbeda dengan *environmental chemistry* (Kimia Lingkungan). *Green chemistry* lebih berfokus pada usaha untuk meminimalisir penghasilan zat-zat berbahaya dan memaksimalkan efisiensi dari penggunaan zat-zat (substansi) kimia. Sedangkan, *environmental chemistry* lebih menekankan pada fenomena lingkungan yang telah tercemar oleh substansi-substansi kimia (Nurma, 2008).

Pertumbuhan industri kimia yang ramah lingkungan semakin dibutuhkan. Kecenderungan tersebut dikenal dengan istilah *green chemistry* atau teknologi berkesinambungan. *Green chemistry* muncul karena adanya pergeseran paradigma konsep tradisional tentang efisiensi konsep yang berfokus utama pada hasil reaksi kimia, yang secara ekonomis bisa mengeliminasi limbah dan menghindari pemakaian material yang bersifat toksik dan atau berbahaya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu kegiatan belajar mengajar dan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam belajar mengajar, perlu pemahaman ulang, mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong peserta didik agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, peserta didik, orang lain ataupun penulis buku dan produsen media. Salurannya adalah media pendidikan dan media pesannya adalah peserta didik atau guru.

1. *Ibid.* Slameto, hlm. 1.

Berbagai macam peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada peserta didik melalui penglihatan dan pendengaran. Dalam proses pembelajaran, hadirnya media sangat diperlukan, sebab mempunyai peranan besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan belajar tidak selamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada dibalik realitas. Karena itu media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi.

Media karikatur merupakan gambar ilustrasi yang dibuat menyimpang atau melebih-lebihkan dari bentuk dasarnya. Media karikatur sebagai media belajar dapat memberikan situasi yang menyenangkan dan tidak kaku, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Media ini cukup unik dan menarik perhatian siswa, sehingga pelajaran lebih mudah dipahami dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu (sains kimia). Mata pelajaran IPA Terpadu (sains kimia) di SMP bagi sebagian siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “PENGARUH RESPONSIF SISWA PADA MEDIA KARIKATUR DALAM GREEN CHEMISTRY TERHADAP HASIL BELAJAR SAINS KIMIA”.

B. Responsif Siswa Pada Media Karikatur

1. Pengertian Respon

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan, respons adalah tanggapan; reaksi; jawaban. Respon merupakan dalam bidang kajian psikologi yang bisa hadir dalam berbagai konteks, dalam Kamus Psikologi dijelaskan diantaranya; respons merupakan “Reaksi atau proses otot atau kelenjar apa pun yang dibuat terhadap, atau dalam kehadiran, sebuah stimulus. Makna ini didukung oleh kaum behavioris awal”. Sedangkan responsif (*responsive*) adalah organisme atau bagian tubuhnya yang membuat respon spontan pada stimulus tertentu.

Mengacu pada teori Behavioris, respon merupakan bagian dari proses reaksi-aksi dalam belajar. Menurut Edward Edward Lee Thorndike (1874-1949), respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Sedangkan menurut Hamalik, “respon merupakan gerakan-gerakan yang terkoordinasi oleh persepsi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa luar dalam lingkungan sekitar”.

Dalam pembahasan teori respon juga tidak terlepas dari pembahasan, proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M Caffe respon dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

-
2. Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. I, 2008), hlm. 1170.
 3. Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2010), hlm. 829.
 4. *Ibid.*, hlm. 831
 5. Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 91
 6. <http://kerjakandanpemahaman.blogspot.com/2012/01/pengertian-respon.html>

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.
- b. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
- c. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa respon merupakan keterangan/ pendapat seseorang terhadap sesuatu yang diketahui. Sehingga respon siswa terhadap pembelajaran dapat diartikan sebagai pendapat siswa mengenai pembelajaran proyek dan investigasi setting kooperatif yang diterapkan di kelas. Kriteria-kriteria untuk respon siswa disusun atas dasar kriteria respon siswa yang telah dibuat oleh peneliti terdahulu yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Responsif siswa merupakan perilaku yang lahir sebagai hasil masuknya stimulus yang diberikan guru kepadanya atau tanggapan untuk mempelajari sesuatu dengan perasaan senang. Oleh karena itu, responsif siswa merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan belajar.

Responsif siswa terhadap belajar meliputi indikator-indikator berikut:

- a. Sikap

7. <http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertian-respon.html>

- b. Kepribadian
- c. Motif
- d. Sesuatu yang baru
- e. Kedekatan
- f. Minat
- g. Pengalaman masa lalu
- h. Harapan
- i. Kemiripan
- j. Latar belakang.

1. Media Karikatur

Dalam Ensiklopedia Internasional, karikatur didefinisikan sebagai sebuah “*satire*” dalam bentuk gambar atau patung. Adapaun dalam encyclopedia britania, karikatur didefinisikan sebagai penggambaran seseorang, suatu tipe, atau suatu kegiatan dalam keadaan terdistorsi—biasanya suatu penyajian yang dam dan dibuat berlebih-lebihan dari gambar-gambar binatang, burung, sayur-sayuran yang menggantikan bagian-bagian benda hidup atau yang persamaannya dengan kegatan binatang.

Adapun jenis karikatur ada tiga macam:

- a. Karikatur orang-pribadi, menggambarkan seseorang (biasanya tokoh yang dikenal) dengan mengekpos ciri-cirinya dalam bentuk wajah ataupun kebiasaannya tanpa objek lain atau situasi di sekelilingnya secara karikatural.
- b. Karikatur sosial, sudah tentu mengemukakan dan menggambarkan persoalan-persoalan masyarakat yang menyinggung rasa keadilan sosial.

8. Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, hlm. 175.

9. Encyclopedia Britanica, hlm. 10-11

- c. Karikatur politik, menggambarkan suatu situasi politik sedemikian rupa agar kita dapat melihatnya dari segi humor dengan menampilkan para tokoh politik di atas panggung dan mementaskannya dengan lucu.

Karikatur sebagai media komunikasi mengandung pesan, kritik atau sindiran dengan tanpa banyak komentar, tetapi cukup dengan rekaan gambar yang sifatnya lucu sekaligus mengandung makna yang dalam. Dalam komunikasi instruksional, karikatur dapat digunakan sebagai media instruksional namun harus bersifat edukatif, sehingga media karikatur menuntut kreatifitas guru dan peserta didik serta melatih peserta didik, berfikir kritis dan memiliki kepekaan atau kepedulian sosial, lebih mempertajam daya fikir dan daya imajinasi peserta didik.

Media karikatur tergolong baru dalam ranah pembelajaran, karena media ini belum banyak digunakan oleh para pengajar sebagai media pembelajaran. Media karikatur yang digunakan berupa karikatur/gambar kartun yang dlebih-lebihkan penggambarannya yang dikaitkan dengan zat adiktif dan psikotropika.

Peneliti memilih media karikatur, karena karikatur berfungsi sebagai proses komunikasi yang dapat berpengaruh terhadap perubahan. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan pandangan dan perubahan prestasi. Media karikatur ini akan memunculkan stimulus yang menarik perhatian siswa,

sehingga siswa dapat terpusat pada materi yang disampaikan. Gambar karikatur juga bersifat humoritis sehingga siswa akan merubah pandangannya bahwa mata pelajaran sains kimia bukan lagi pelajaran yang tidak menarik, dan tidak lagi menjadi pelajaran yang sulit dipahami. Ketertarikan yang muncul terhadap mata pelajaran IPA Terpadu dengan adanya media karikatur adalah harapan peningkatan prestasi belajar karena siswa lebih dapat memahami mata pelajaran sains kimia.

3. Karikatur Sebagai Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran diartikan sebagai semua benda yang menjadi perantara dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran.

Ibrohim Nashir dalam *Muqoddimati fi at-Tarbiyah*, mengemukakan pengertian media pembelajaran sebagai berikut:

الوسائل التربوية هو كل ما يستخدم من وسائل
حسية بقية ادراك المعاني بدقة وسرعة.

Artinya:

“Media pembelajaran adalah setiap sesuatu yang digunakan dengan tujuan untuk memahami makna secara cepat dan tepat”.¹³

12. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 3.

13. Ibrohim Nashir, *Muqoddimati fi at-Tarbiyah*, (Aman: Ardun, tt), hlm. 169.

Media dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran baik secara klasikal maupun individual. Dalam pembelajaran klasikal, media menjadi bagian integral dari proses pembelajaran tersebut melalui penggunaan media. Sehingga siswa dapat terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dengan materi dalam pembelajaran tersebut.

Usaha membuat pengajaran lebih konkret dengan menggunakan media banyak dilakukan orang. Berbagai jenis media memiliki nilai kegunaan masing-masing. Pemahaman akan nilai yang dimiliki masing-masing jenis media ini penting, karena dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar guru harus memilih media yang tepat agar tujuan-tujuan yang ditargetkan dapat terwujud dalam diri siswa. Selama proses belajar mengajar berlangsung akan selalu terjadi interaksi antara guru, siswa dan media pengajaran yang digunakan. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi siswa dalam belajar karena media menyajikan banyak pengalaman yang menarik.

Edgar Dale dalam buku Azhar Arsyad yang berjudul *Media Pembelajaran*, mengklasifikasikan pengalaman belajar anak mulai dari hal-hal yang paling konkret sampai kepada hal-hal yang paling abstrak. Klasifikasi pengalaman tersebut diikuti secara luas oleh kalangan pendidik dalam menentukan alat bantu yang sesuai untuk sikap pasif peserta didik. Dengan kata lain, media yang sesuai

14. R. Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 113.

dengan kebutuhan akan dapat mengoptimalkan perolehan hasil belajar peserta didik.

Kemp dan Dayton (1985) dalam buku Martinis Yamin yang berjudul *Kiat Membelajarkan Siswa*, mengidentifikasi manfaat media dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
Guru kemungkinan mempunyai penafsiran yang beraneka ragam tentang sesuatu hal. Melalui media, penafsiran yang beragam ini dapat direduksi dan disampaikan kepada siswa secara seragam.
- b. Proses Pembelajaran menjadi lebih menarik
Media dapat membangkitkan keingintahuan siswa, merangsang mereka untuk bereaksi terhadap penjelasan guru, memungkinkan mereka menyentuh objek kajian pelajaran, dan membantu mengkonkretkan sesuatu yang abstrak.
- c. Proses belajar siswa menjadi lebih interaktif
Media harus dirancang dengan benar, media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa media, seorang guru akan cenderung berbicara satu arah kepada siswa. Namun dengan media, guru dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya guru sendiri yang aktif tetapi juga siswanya.
- d. Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi
Seringkali para guru menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan suatu materi. Padahal waktu yang dihabiskan tidak perlu sebanyak itu, jika mereka memanfaatkan media dengan baik.

15. Maritis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 200-203.

- a. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan
Penggunaan media tidak hanya membuat proses belajar mengajar lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi pelajaran secara lebih mendalam dan utuh.
- b. Proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja
Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dimana saja mereka mau, tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru.
- c. Sikap positif siswa terhadap bahan pelajaran maupun terhadap proses belajar dapat ditingkatkan
Dengan media, proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, sehingga meningkatkan kecintaan dan apresiasi siswa. Selain itu, media juga dapat mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan.
- d. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif
Guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasan, mengurangi uraian verbal, dan peran guru tidak lagi menjadi sekedar “pengajar”, bila media digunakan dalam pembelajaran.

C. Hasil Belajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa tersebut, merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal

ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar.

Clifford T. Morgan dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Psikology* menyatakan, “*learning is any relatively permanent change in behavior that is the result of past experience*”. Artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang disebabkan oleh pengalaman masa lampau.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses pembentukan mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut dapat berupa keadaan alam, hewan, tumbuhan manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Sehingga dengan belajar, manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melakukan dan memiliki tentang sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan “gejala belajar”. Gejala belajar

-
16. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 23,
 17. Clifford T. Morgan, *Introduction to Psikology*, (New York: Mc. Grow Hill Book Company, 1961), hlm. 187.
 18. Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 17.
 19. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. 3, hlm. 13.

merupakan proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu, dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu. Adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang menandakan telah terjadi “belajar”. Makin banyak kemampuan yang diperoleh sampai menjadi milik pribadi, makin banyak pula perubahan yang dialami, Perubahan ini merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Sedangkan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tingkah laku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.

Hasil belajar merupakan suatu parameter yang dapat digunakan dalam menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dilaksanakan dalam satuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

20. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), Cet. 2, hlm. 34.

21. Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UNNES Press, 2006), hlm.

Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Pada ranah afektif terdapat beberapa jenis kategori yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

a. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

D. Green Chemistry

Green Chemistry adalah suatu falsafah atau konsep yang mendorong desain dari sebuah produk ataupun proses yang mengurangi ataupun mengeliminir penggunaan dan penghasilan zat-zat (substansi) berbahaya.

Konsep Green Chemistry itu sendiri berasal dari Kimia Organik, Kimia Anorganik, Biokimia, dan Kimia Analitik. Bagaimanapun juga, konsep ini cenderung mengarah ke aplikasi pada sektor industri. Patut digarisbawahi di sini, bahwa Green Chemistry berbeda dengan Environmental Chemistry (Kimia Lingkungan). Perbedaannya adalah sebagai berikut.

Green Chemistry lebih berfokus pada usaha untuk meminimalisir penghasilan zat-zat berbahaya dan memaksimalkan efisiensi dari

22. Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22-23

23. Clark J H. 2001. green chemistry. *Pure Appl.Chem.* Vol.73. No 1. pp 103 – 111.

penggunaan zat-zat (substansi) kimia. Sedangkan, Environmental Chemistry lebih menekankan pada fenomena lingkungan yang telah tercemar oleh substansi-substansi kimia.

Menurut Ryoji Noyori, peraih hadiah Nobel Kimia pada tahun 2001, terdapat 3 kunci perkembangan Green Chemistry. Yaitu, penggunaan Supercritical Carbon Dioxide sebagai pelarut, larutan Hidrogen Peroksida untuk proses oksidasi yang bersih (clean oxidation), dan penggunaan Hidrogen dalam sintesis kiral (chiral synthesis).

Supercritical Carbon Dioxide adalah karbon dioksida (CO_2) yang berada dalam fase cair (liquid phase), yang berada di atas ataupun pada temperatur dan tekanan kritis. Yaitu pada temperatur $31,1^\circ\text{C}$ ke atas dan tekanan 73,3 atm. Zat ini banyak dimanfaatkan sebagai pelarut dalam industri, dikarenakan oleh zat ini memiliki kandungan racun yang rendah dan memiliki tidak memiliki dampak lingkungan yang berarti. Selain itu, rendahnya temperatur dari proses dan stabilitas CO_2 memungkinkannya berfungsi sebagai pelarut layaknya aqua distilata.

Hidrogen Peroksida (H_2O_2), adalah suatu senyawa yang lazim digunakan sebagai dalam proses pemutihan kertas (paper-bleaching) dan desinfektan. Hidrogen Peroksida merupakan salah satu senyawa yang tergolong ke dalam oksidator kuat. Melalui proses katalisasi, dapat dihasilkan radikal hidroksil (-OH) yang memiliki potensial oksidasi dibawah Fluor (F). Keunggulan Hidrogen Peroksida dibandingkan senyawa yang lain adalah, senyawa ini tidak meninggalkan residu yang berbahaya. Selain itu, kekuatan oksidatornya dapat disesuaikan (adjustable).

Sintesis kiral (chiral synthesis), adalah suatu proses sintesis organik yang menghasilkan suatu senyawa dengan elemen kiralitas yang diinginkan. Ada tiga jenis pendekatan kepada sintesis kiral, salah satunya adalah Katalisasi Asimetris (Assymetric Catalysis). Untuk lebih jelas mengenai mekanismenya, dapat anda lihat ke http://nobelprize.org/nobel_prizes/chemistry/laureates/2001/public.html. Pada intinya, teknik yang dikembangkan oleh William S. Knowles, Ryoji Noyori, dan K. Barry Sharpless ini menunjukkan bahwa langkah dari penelitian skala kecil menuju ke arah aplikasi industri dapat terjadi secara singkat. Selain itu, penemuan mereka sangat bermanfaat bagi pengembangan industri farmasi / obat-obatan.

Green Chemistry itu sendiri memiliki 12 asas, antara lain

1. Menghindari penghasilan sampah
2. Desain bahan kimia dan produk yang aman
3. Desain sintesis kimia yang tak berbahaya
4. Penggunaan sumber daya yang dapat diperbaharui (renewable)
5. Penggunaan katalis
6. Menghindari bahan kimia yang sifatnya derivatif (chemical derivatives)
7. Desain sintesis dengan hasil akhir (produk) yang mengandung proporsi maksimum bahan mentah
8. Penggunaan pelarut dan kondisi reaksi yang aman
9. Peningkatan efisiensi energi
10. Desain bahan kimia dan produk yang dapat terurai
11. Pencegahan polusi
12. Peminimalan potensi kecelakaan kerja

Seiring berkembangnya waktu, kesadaran para pelaku industri akan konsep ini semakin berkembang. Hampir setiap industri di negara-negara maju mulai menerapkan konsep kerja ini. Sementara itu, para ilmuwan pun banyak yang mulai mengadakan penelitian mendalam mengenai segala sesuatu mengenai konsep ini. Bahkan sejak tahun 1995, dibagikan The Presidential Green Chemistry Challenge Awards, kepada individu ataupun korporat yang dianggap telah turut andil dalam memberikan inovasi dalam Green Chemistry. Semua ini, dilakukan dengan satu tujuan. Yaitu, untuk menyelamatkan bumi kita yang tercinta ini.

Kegiatan laboratorium tidak lepas dari penggunaan bahan kimia yang kurang ramah terhadap lingkungan. Untuk menuju green chemistry diperlukan kiat-kiat untuk menerapkan 12 prinsip di atas.

E. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisa data yang telah diperoleh baik teori maupun di lapangan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara responsif siswa pada media karikatur terhadap hasil belajar sains kimia siswa dalam green chemistry. Hal ini dapat dilihat dari hasil penghitungan r_{xy} sebesar 0.645 sehingga $r_{xy} > r_{tabel(0.05)(0.01)}$ ($0.645 > 0.217$ dan 0.307) berada pada kategori “Kuat”, terletak pada interval 0,60 – 0,799. Sehingga setiap perubahan 1⁰ satuan peningkatan responsif siswa pada media karikatur, akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok zat adiktif dan psikotropika sebesar 64.5%.

2. Limbah merupakan masalah serius yang bisa mengancam kualitas kesehatan manusia dan lingkungan. Fokus penanganan limbah mestinya tidak lagi pada usaha pengolahan limbah tetapi pada usaha pengurangan sumber limbah. Konsep tersebut yang ditawarkan oleh *green chemistry*. Dalam *green chemistry*, pemakaian bahan dan reagen kimia yang berpotensi menimbulkan limbah dikurangi atau diganti. Salah satu pengejawantahan *green chemistry* yang bisa dilakukan di dunia pendidikan tinggi adalah dengan menggalakkan penelitian yang berbasis katalis. Dengan demikian pemakaian bahan dan reagen kimia dapat diminimalkan dan konsep lebih baik mencegah daripada mengobati dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 79-80.
- Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2010), hlm. 829.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 3.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. 3, hlm. 13.
- Bashkin, JK. 2009. *Chemistry for a sustainable world*. <http://greenchemistry.wordpress.com>. (diakses pada tanggal 6 Mei 2010, pukul 04.25 WIB).
- Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UNNES Press, 2006), hlm. 5.

Clark J H. 2001. green chemistry. Pure Appl.Chem. Vol.73. No 1. pp 103 – 111.

Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 17.

Encyclopedia Britanica, hlm. 10-11.

<http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertian-respon.html>.

<http://kerjakandanpemahaman.blogspot.com/2012/01/pengertian-respon.html>.

<http://ruangbaca.com.resensi?action/b3Blbg/&linkto/NzQ/&when/MJAWNTEwMTg/>.

Ibid., hlm. 831

Ibrohim Nashir, *Muqoddimati fi at-Tarbiyah*, (Aman: Ardun, tt), hlm. 169.

Maritis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 200-203.

Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22-23.

Nurma. 2008. Green Chemistry. <http://nurma.staff.fkip.uns.ac.id/> (diakses pada tanggal 6 Mei 2010, pukul 03.50 WIB) *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 15 Mei 2010 K-173*.

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. I, 2008), hlm. 1170.

R. Ibrohim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 113.

Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, hlm. 175.

Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 91.

Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 23, hlm. Clifford T. Morgan, *Introduction to Psikology*, (New York: Mc. Grow Hill Book Company, 1961), hlm. 187.

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH SEBUAH KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN BERMUTU YANG KINI SEMAKIN REDUP

Wahyudhiana

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Bangsa Indonesia semakin menghajatkan pendidikan yang baik dan bermutu, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas bangsa, mengembangkan karakter, serta menunjukkan keunggulan dan mampu meningkatkan harkat bangsa Indonesia

*Sekitar satu dasa warsa yang lalu, sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan di Indonesia dicoba diterapkan, yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (**School Based Management**). Sebuah tema besar dan demokratisasi pendidikan di Indonesia, diimplementasikan dalam pengelolaan pendidikan yang berfokus pada otonomi dan independensi dalam penentuan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan diharapkan akan bermuara pada sekolah yang efektif dan produktif.*

*Dewasa ini, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dirasakan semakin memudar serta kurang mendapat perhatian dari para pakar pendidikan, baik akademisi maupun praktisi pendidikan untuk mendiskusikan masalah ini, apakah itu konsep maupun implementasi di lapangan. Padahal dari MBS akan memunculkan sekurang-kurangnya ada 4 (empat) konsep bermutu. **Pertama**, dapat mendorong kreativitas kepala sekolah dalam mengelola sekolah. **Kedua** : Sekolah dapat lebih mengaktifkan peran masyarakat, sehingga kepedulian masyarakat terhadap pendidikan dapat meningkat. **Ketiga** : Sekolah dapat lebih mengembangkan kinerja-nya karena tugas pengelolaan sekolah menjadi tanggung jawab sekolah dan masyarakat. **Keempat** : Pengambilan kebijakan akan lebih terarah seseuai dengan skala prioritas kebutuhan sekolah.*

Kata Kunci: *Manajemen Sekolah, Kepemimpinan Bermutu, Kinerja Sekolah*

A. Terminologi Manajemen Berbasis Sekolah

Sebelum kita bahas masalah Manajemen Berbasis Sekolah, ada baiknya kita tinjau dahulu tentang hal-hal yang terkait dengan pengertian seputar Manajemen. Para ahli sering berbeda dalam mengartikan manajemen, ada yang menyebut manajemen sebagai ilmu, kiat dan profesi. *Luther Gulick* misalnya memandang manajemen sebagai ilmu, karena secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik. (Nanang Fatah, 2004 : 1)

Secara umum manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Adapun pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yang disampaikan oleh Abudin Nata, bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan, yang dilaksanakan oleh orang dewasa dan memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan mengajarkannya kepada anak didik secara bertahap. Dan apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak mereka hidup. (Abudin Nata, 2005 : 11)

Sedangkan pendidikan menurut rumusan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa :“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya pengertian manajemen pendidikan menurut Nanang Fatah adalah suatu metode yang erat dengan usaha-usaha pemecahan masalah pendidikan yang kompleks, dengan memadukan berbagai unsur yang ada dengan menggunakan berbagai metode sehingga berkaitan proses pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. (Nanang Fatah, 2004 : 8)

Upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini menurut Umaidi, dalam AT Soegito, selama ini kurang berhasil karena: (1) strategi pembangunan pendidikan lebih bersifat *in-put- oriented*, (2) pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*. Strategi **pertama**, bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua *in-put* dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku, alat-alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan.

Strategi **kedua**, pengelolaan pendidikan diatur oleh *jajaran birokrasi* di tingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat *makro (pusat)* tidak terjadi atau tidak berjalan di tingkat *mikro (sekolah)*. Dengan kata lain, kompleksitas cakupan permasalahan pendidikan, kondisi lingkungan sekolah dan variasi kebutuhan siswa dalam belajar, serta aspirasi masyarakat

terhadap pendidikan seringkali tidak terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi tingkat pusat.

Manajemen Berbasis Sekolah dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan seperti :

1. Kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada siswa, orang tua, dan guru,
2. Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal.
3. Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah,
4. Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan , memberdayakan guru, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah, perubahan perencanaan (Nanang Fattah, 2000)

Manajemen Berbasis Sekolah juga dianggap sesuai dengan paradigma baru mengenai pengelolaan pendidikan , yaitu :

1. Mengutamakan pendekatan swakelola untuk meningkatkan kemandirian dan *profesionalisme*,
2. Swakelola memberdayakan masyarakat untuk menangani pendidikan, dengan prinsip : dari, oleh dan untuk masyarakat.
3. Peningkatan mutu pendidikan, dikelola berdasarkan *aspirasi* dan *konsensus* masyarakat sebagai *komitmen sosial*,
4. Penilaian tingkat keberhasilan pendidikan dilakukan berdasarkan pendekatan *konsultatif* dalam rangka peningkatan mutu
5. Pemantauan serta penilaian aktivitas perkembangan dilaksanakan oleh masyarakat secara *kooperatif dan transparan*,
6. Dukungan fasilitas dan dana disiapkan oleh daerah (masyarakat) sesuai dengan kebutuhan setempat (Winarno Surakhmad, 2001).

Secara rinci Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2001 : 5) menjelaskan bahwa tujuan dan alasan ditetapkannya Manajemen Berbasis Sekolah, yaitu dalam Proyek Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) adalah sebagai berikut ini :

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama,
3. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya.
4. Meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah, tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Manajemen Berbasis Sekolah bersifat *multi dimensi* karena mencakup berbagai aspek, seperti *aspek politik, edukatif, administratif dan finansial*. Aspek

politik karena bersumber dan sebagai konsekuensi logis dari kebijakan politik nasional, terutama kebijakan politik pendidikan nasional yaitu kebijakan *otonomi pendidikan* yang pada hakekatnya adalah otonomi sekolah dan otonomi

Kepala Sekolah dalam pengelolaan sekolah dalam pengelolaan sekolah. Aspek

edukatif, sebagai konsekuensi kebijakan *desentralisasi* terhadap pengelolaan program pembelajaran. (Soegito, AT, 2010 : 4-5)

B. Kepemimpinan Pendidikan Bermutu

Manajemen Berbasis Sekolah, merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada kepala sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah, untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karenanya, perubahan yang sangat mendasar adalah otonomi Kepala Sekolah dalam pengelolaan sekolah.

Komponen strategis dalam kegiatan menggerakkan orang-orang lain untuk melaksanakan kegiatan administrasi adalah kepemimpinan (*leadership*). Sebab pemimpin menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung, kepemimpinan menempati posisi strategis dalam kegiatan manajemen, sehingga disebut sebagai **inti** manajemen.

Organisasi dipandang sebagai wadah segala bentuk kegiatan. Keempat komponen yaitu : administrasi, manajemen, kepemimpinan, dan hubungan ke manusia, merupakan empat serangkai yang tidak dapat dipisahkan. Administrasi merupakan kulit dari manajemen, manajemen merupakan inti administrasi, sedangkan inti dari manajemen adalah kepemimpinan (*leadership*) dan hubungan kemanusiaan adalah inti dari kepemimpinan. (Soegito, AT, 2010: 6-7).

Edward Sallis dalam Soegito, AT menyarankan agar pemimpin bidang pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu :

1. Mempunyai visi atau daya pandang yang jauh dan mendalam tentang mutu yang terpadu bagi lembaganya maupun bagi dirinya,
2. Mempunyai komitmen yang jelas pada proses peningkatan kualitas,

3. Mengkomunikasikan pesan yang berkaitan dengan kualitas,
4. Meyakinkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat perhatian kegiatan dan kebijakan lembaga/sekolah,
5. Meyakinkan para pelanggan yaitu siswa, orang tua, masyarakat bahwa terdapat “channel” cocok untuk menyampaikan harapan dan keinginannya,
6. Melakukan pengembangan staf,
7. Tidak menyalahkan pihak lain jika ada masalah yang muncul tanpa dilandasi bukti yang kuat,
8. Melakukan inovasi terhadap sekolah
9. Menjamin struktur organisasi yang menggambarkan tanggungjawab yang jelas,
10. Mengembangkan komitmen untuk mencoba menghilangkan setiap penghalang, baik yang bersifat organisasional maupun budaya,
11. Membangun tim kerja yang efektif,
12. Mengembangkan mekanisme yang cocok untuk melakukan monitoring dan evaluasi. (Soegito, AT, 2010 : 9-10)

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Profil Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah” (Soegito AT : 2003) untuk melaksanakan prinsip-prinsip dasar Manajemen Berbasis Sekolah adalah sebagai berikut :

1. Pemimpin mutu berkelanjutan (*Continuous quality improvement leader*)
2. Perencana dan penganalisa (*Quality Planner and Analysis*),
3. Pengambil Kebijakan (*Decision maker*)

4. Pemimpin yang berkecakupan menangani konflik dan pemecahan masalah (*Education decision maker and problem solver*)
5. Pemimpin yang partisipatif/demokratik (*Participatory/democratic leader*)
6. Pemimpin transformasional (*Transformational leader*)
7. Pemimpin yang komunikatif (*Fluent Communicator*),
8. Agen pembaharuan (*Agent for change leader*)
9. Pemimpin yang profesional / *Profesional leader* (Soegito, AT, 2010 : 11)

C. Kesimpulan

Kepemimpinan Pendidikan yang berkualitas pada saat ini di Indonesia dan dipandang bagus dan ideal adalah kepemimpinan yang berbasis sekolah (MBS), karena di dalam kepemimpinan MBS dapat terlaksana hal-hal berikut ini :

1. Kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada siswa, orang tua dan guru.
2. Mendayagunakan dan memberdayakan sumber daya lokal
3. Mengutamakan pendekatan swakelola guna meningkatkan kemandirian dan profesionalisme,
4. Peningkatan mutu pendidikan dikelola berdasarkan aspirasi dan konsensus masyarakat sebagai komitmen sosial,
5. Evaluasi keberhasilan pendidikan dilakukan berdasarkan pendekatan konsultatif dalam rangka peningkatan mutu terus menerus,
6. Pemantauan dan penilaian aktivitas perkembangan dilaksanakan oleh masyarakat kooperatif dan transparan,

7. Dukungan fasilitas dan dana disiapkan oleh daerah (masyarakat) sesuai dengan kebutuhan setempat,
8. Meningkatkan kepedulian masyarakat, warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan melalui keputusan bersama.

Demikian tulisan sederhana tentang pengelolaan pendidikan yang bermutu, Manajemen Berbasis Sekolah, yang kini konsep dan implementasinya semakin tak kedengaran lagi gaungnya.

Semoga catatan kecil ini diharapkan dapat memancing inspirasi para akademisi dan praktisi pendidikan untuk lebih intens mendiskusikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta : Ditjen Bagais, 2003.
- Joko Widodo, *Investasi Pendidikan, Perilaku Konsumen Pendidikan dan Konsep Mutu*, Program PPS-Unnes, 2011.
- Kotler, Phillip, Kevin Lane. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta : Erlangga : 2008.
- M Sidik Sisdiyanto . *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Jakarta : Ditjen Binbaga Islam, 2006.
- Nanang Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2004.*

Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, London : Kogan Page Limited :1993..

Soegito, AT, *Total Quality Management (TQM) di Perguruan Tinggi*, UPT Semarang, MKK UNNES, 2011.

_____, _____. *Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah*, Semarang, Unnes : 2010.

Tjiptono, Fandy & Anastasia Diana. *Total Quality Management*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2001.

PEMBINAAN IBADAH SHALAT BAGI ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Zakiyah

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Pembinaan ibadah shalat bagi anak di lingkungan keluarga merupakan hal penting bahkan keluarga mempunyai tanggungjawab penuh untuk mencetak anak menjadi anak yang taat beribadah terutama ibadah shalatnya. Sementara itu mendidik anak untuk menjadi anak yang taat beribadah shalat membutuhkan strategi tertentu agar pembinaan berhasil tepat guna. Dengan kata lain mendidik anak untuk taat beribadah shalat berbeda dengan mendidik aspek lain, karena membutuhkan metode yang tepat dan disesuaikan dengan usia, karakteristik dan kejiwaan anak.

Keluarga dalam pandangan Islam adalah unit terkecil yang ada dalam masyarakat yang mempunyai tanggung jawab besar yang tidak hanya dituntut untuk membesarkan anak dari sisi jasmaninya, tetapi lebih dari itu orang tua mempunyai tanggung jawab penuh untuk membentuk dan mengantarkan anak agar bahagia hidupnya baik di dunia maupun bahagia di akherat kelak, bahkan dalam ketaatan beribadah orang tua adalah penanggung jawab penuh dan akan dimintai pertanggung jawabannya besok oleh Allah dalam mendidik anak-anaknya di akherat kelak.

Kata Kunci: *Pembinaan Ibadah Shalat, Keluarga*

A. Pendahuluan

Anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dididik dan dibimbing sesuai dengan fitrah dan tujuan diciptakannya manusia yaitu manusia yang mampu menjadi hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Setiap orang tua

mempunyai tanggungjawab untuk membekali dirinya menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya, dalam pengertian anak tidak cukup dibesarkan dan diberi makan, minum dan pakaian belaka, tetapi anak butuh dipenuhi kebutuhan keberagamaannya.

Kebutuhan keberagaman merupakan kebutuhan asasi anak yang perlu direalisasikan oleh orang tua, dan orang tua hendaknya tidak merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak di lembaga formal dan menganggap bahwa anak sudah cukup dibina keberagamaannya di lingkungan sekolah. Sebaliknya pembinaan keberagaman anak termasuk didalamnya pembinaan ibadah shalat anak harus dilakukan oleh orang tua sendiri di lingkungan keluarga dengan cara anak dibimbing dan dididik dengan memperhatikan kejiwaan, perasaan, karakteristik dan usia anak.

Shalat adalah amal yang pertama kali akan dihisab pada diri seorang hamba ketika dipertemukan dengan Tuhannya, sehingga apabila seorang hamba shalatnya baik, maka baiklah semua amalnya, sebaliknya apabila seorang hamba shalatnya itu rusak maka rusaklah semua amalnya. Dengan demikian perintah shalat ini seharusnya ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak sejak kecil, sebagaimana tersebut dalam hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut : “ Perintahlah anak-anakmu mengerjakan sholat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan sholat) di waktu meningkat usia sepuluh tahun”.

(HR. Abu Daud).

Begitu pentingnya ibadah shalat bagi seorang hamba maka orang tua mempunyai kewajiban untuk membina shalat anak sejak dini bahkan ibadah shalat merupakan tanggung jawab yang menjadi prioritas orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena dengan

ibadah shalat yang benar akan melandasi perilaku anak pada kehidupannya kelak. Oleh karena itu fungsi utama pembinaan ibadah shalat pada anak adalah memberikan pondasi bagi anak untuk menjalani masa-masa selanjutnya agar menjadi hamba Allah yang sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia yakni menjadi hamba yang selalu taat menjalankan ibadah. Ketaatan beribadah kepada Allah SWT akan menjadi modal anak dalam menghadapi kehidupannya kelak sehingga anak akan selalu berada di jalan Allah SWT.

A. Tinjauan Tentang Ibadah Shalat

Shalat menurut arti bahasa ialah berdo'a. Sedangkan menurut istilah *syara'* adalah rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu yang didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat dan rukunnya. Menurut (Haris, 2011, 34), perkataan “shalat” dalam pengertian bahasa arab berarti “do'a”, sedangkan menurut istilah *Syara'*, shalat ialah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah di tentukan *syara'*.

Shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim, sebuah kewajiban dengan waktu yang telah ditentukan, dilakukan dengan segenap kekhusyukan “Berbahagialah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalat” (Q.S. al-Mu'minin [23] : 12) dan penuh dedikasi. Dengan demikian shalat adalah satu ibadah yang diwajibkan bagi seluruh umat dan sarana yang paling efektif untuk mendekatkan diri serta meminta

pertolongan kepada Allah. Maka sudah wajar kalau shalat adalah yang pertama wajib dipahami dengan utuh dan benar, karena jika shalatnya benar akan membawa dampak kesolehan yang lainnya, dan sebaliknya jika shalatnya tidak benar maka juga berpengaruh terhadap rusaknya ibadah lainnya.

Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dan sangat tinggi dalam ajaran Islam, (Nur Ahid : 2010, 56) :

1. Shalat adalah tiang agama

Rosulullah SAW bersabda, “ Pondasi segala urusan adalah Islam, sedangkan tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad fi sabilillah “. (HR. Turmudzi).

2. Ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah

Dalam rukun Islam, shalat menempati posisi kedua setelah membaca kalimah syahadat. Jika kalimat syahadat merupakan ikror, janji, dan sumpah seorang muslim tentang ketiadaan Allah (Dzat yang diibadati) yang hak selain Allah dan bahwa Muhammad SAW, adalah hamba dan utusan Allah maka shalat merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang muslim setelah itu. Dengan demikian shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah SWT, yang titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara, dengan berdialog dengan Rasul-Nya pada Isro' Miroj.

3. Amalan yang pertama kali dihisab

Shalat juga merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Ini didasarkan pada hadist Nabi sebagai berikut, “ Pada hari kiamat nanti, amalan yang pertama kali diperhitungkan atas seorang hamba adalah shalat. Jika shalatnya baik maka seluruh amalanya

pun baik, namun jika shalatnya buruk maka seluruh amalnya pun buruk“ (HR. Tabrani).

4. Benteng terakhir yang menopang Islam

Shalat juga merupakan benteng terakhir yang menopang Islam. Ia adalah barang terakhir yang lenyap dari agama, dengan arti apabila ia hilang maka hilanglah agama secara keseluruhan.

5. Merangkum semua unsur rukun Islam. Shalat merangkum semua unsur rukun Islam sekaligus. Dalam shalat dibaca kalimat syahadat, ketika kita shalat, kita dilarang makan dan minum, seluruh anggota badan berpuasa dengan menahan diri dari segala bentuk pelanggaran yang dapat membatalkan sahnya shalat

Sementara itu menurut A. Haris (2011 : 34-35) ” banyak dalil dan bukti yang menegaskan bahwa shalat adalah ibadah yang sangat penting dan agung diantaranya :

Pertama, karena shalat adalah ibadah yang perintahnya langsung diterima nabi Muhammad dari Allah tanpa perantaraan Malaikat Jibril, dalam peristiwa yang dikenal dengan isra' mi'raj. Apabila bukan karena sangat khususnya ibadah shalat dalam pandangan Allah tentu perintah shalat itu akan diwahyukan Allah melalui Malaikat Jibril, sebagaimana perintah-perintah ibadah yang lain

Kedua, shalat adalah ibadah yang penting dan agung karena shalat adalah ibadah yang tidak bisa ditinggalkan dalam keadaan apapun dan dengan alasan apapun, juga tidak bisa diqodho/ diganti pada waktu yang lain. Orang hanya boleh berhenti shalat ketika ia sudah dishalati/ meninggal dunia

Ketiga, shalat adalah ibadah yang sangat penting dan agung karena ibadah shalat merupakan ikatan janji dan komitmen kita kepada Allah. Shalat adalah ibadah yang apabila ditinggalkan mempunyai konsekwensi dan sanksi yang sangat besar. Rasulullah bersabda ” Sesungguhnya janji antara kami dan mereka adalah shalat, barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir ” (HR. Ibnu Majah)

Keempat, shalat adalah ibadah yang sangat penting dan agung sehingga semua nabi dan Rasul diperintah Allah mendirikan shalat. Shalat adalah salah satu perintah pertama Nabi Musa dan Harun kepada kaumnya Bani Israil, setelah perintah beriman kepada Allah (Q.S. Yunus [10] : 87). Allah juga mewajibkan shalat kepada Nabi Isa sepanjang beliau masih hidup. Allah berfirman ” Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup ” (Q.S. Maryam [19] : 31)

Kelima, shalat adalah ibadah yang sangat penting dan agung karena baik buruknya shalat menjadi barometer baik buruknya amal yang lain. Sabda Nabi ” Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalat, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalnya. Jika shalatnya rusak, maka rusaklah seluruh amal ibadahnya (HR. Tirmidzi, hasan)

Keenam, shalat adalah ibadah yang penting dan agung karena shalat adalah mi'raj seorang Mukmin kepada Allah. Shalat adalah kesempatan hamba menghadap kepada Allah secara langsung dengan segala jiwa dan raganya, untuk menyembah Nya, untuk memohon pertolongan dan untk dihindarkan dari segala bencana, karena itulah Nabi mengatakan kepada Bilal ” Wahai Bilal hiburanlah

kami dengan shalat ” (HR. Ibnu Majah). Pada saat shalat kita dianjurkan untuk khusu' dan konsentrasi sehingga seakan-akan kita melihat Allah. Nabi bersabda ” Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Nya, jika engkau tidak dapat melihat Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu ” (HR. Bukhari)

B. Pembinaan Ibadah Shalat Bagi Anak

Pembinaan ibadah shalat bagi anak diawali dari terbentuknya sebuah keluarga Muslim. Islam adalah agama yang mementingkan pembinaan keluarga. Ada beberapa alasan mengapa Islam memperhatikan pembinaan keluarga Muslim (A. Haris, 2011 : 146– 147).

Pertama, besarnya tanggung jawab pemimpin keluarga dihadapan Allah tentang keluarganya, bahkan kita diwajibkan untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. *Kedua*, perhatian terhadap keluarga adalah sarana paling besar untuk membangun masyarakat Islam. *Ketiga*, adanya kenyataan bahwa mayoritas rumah tangga umat Islam adalah penuh dengan kelalaian dari ketaatan kepada Allah bahkan tidak sedikit yang rumah tangganya dibangun hanya berdasarkan kepentingan duniawi

Pembinaan ibadah shalat anak merupakan tanggung jawab setiap orang tua, orang tua tidak hanya bertanggungjawab untuk membesarkan anak dari sisi fisiknya saja tapi juga psikisnya termasuk anak mampu melaksanakan ibadah shalat dengan baik atau tidak. Hal tersebut dikarenakan ibadah shalat merupakan ibadah yang mempunyai kedudukan penting dan istimewa dalam

Islam, bahkan baik buruknya perilaku seseorang ditentukan dari ibadah shalatnya

Terkait dengan teknik pembinaan ibadah shalat anak menurut (Mujib dkk; 2006, 87) “Teknik yang paling tepat dalam proses pembinaan adalah dengan imitasi (*al-qudwah*) yaitu proses pembinaan anak secara tidak langsung, yaitu ayah, ibu membiasakan ibadah shalat dalam lingkungan keluarga, hidup rukun, itiqamah melakukan ibadah baik di rumah, masjid atau tempat-tempat lainnya sambil mengajak anaknya, sehingga sekaligus membina untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya.

Anak adalah sosok manusia yang mempunyai tabiat meniru apa yang dilihat dari lingkungan terdekatnya terutama orang tua, saudara dan orang-orang yang biasa dilihatnya dalam kesehariannya. Disinilah peran orang dewasa memberikan contoh dan teladan yang terbaik bagi anak. Apapun yang dilihat anak dari orang dewasa akan ditirunya bahkan tanpa seleksi.

Strategi yang dapat digunakan adalah dengan *uswatun khasanah*/ contoh yang baik dari orang tua yang akhirnya anak akan melihat, meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Anak (karena usianya) adalah sosok yang suka meniru apa yang dilihat dari lingkungannya terutama lingkungan terdekatnya. Disinilah peluang bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya.

C. Keluarga dalam Pembinaan Ibadah Shalat Anak

Keluarga dalam Islam diartikan dengan istilah *usrah, nasl, 'ali dan nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak,cucu) perkawinan (suami istri) persusuan dan pendekatan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, merawat, membimbing dan sebagainya. (Mujib dkk, 2006, 266). Sementara itu untuk terciptanya keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, paling tidak ada 4 aspek yang harus dibangun yaitu :

Pertama, aspek keimanan keluarga. Untuk membangun keimanan keluarga diantaranya adalah dengan menjadikan rumah sebagai *dzikrullah* (mengingat Allah). Kedua, aspek keilmuan dalam keluarga. Diantara yang bisa dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pengajian keluarga yang dilakukan oleh kepala keluarga. Ketiga, membangun aspek sosial dalam keluarga, sesuai perintah Allah “ Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah diantara mereka (QS. Asy-Syura : 38). Membangun rasa sosial diantara anggota keluarga dengan cara saling menghormati, menghargai dan berbagi diantara anggota keluarga. Keempat, untuk membangun keluarga yang sholikhah dengan membangun akhlaq keluarga. Yakni dengan membiasakan kelembutan, kasih sayang dan pergaulan yang menyenangkan dalam lingkungan keluarga sehingga tercipta anggota keluarga yang saling menghargai satu dengan yang lain

Sementara itu dalam anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab masing-

masing disamping mempunyai hak yang akan diperolehnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah karunia Allah SWT di muka Bumi (Q.S. Al-Jumu'ah [62] : 10). Selanjutnya dinafkahkan kepada anak istrinya sedangkan kewajiban Ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga dirumah suaminya terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang baik pula, sebaliknya apabila anak tersebut berbuat buruk maka kelak besarnya juga tidak baik dalam kelakuannya, dan menjadikannya dia celaka. Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan seumur anak dalam tanggungan utama keluarga (an Nahlawi : 2004, 78).

Dalam penanaman pandangan hidup beragama termasuk didalamnya pembinaan ibadah shalat anak, fase kanak - kanak merupakan fase yang paling baik dan tepat untuk menerapkan dasar-dasar hidup beragama. sehingga anak akan mengamalkan agama kelak dalam kehidupannya

Secara umum kewajiban orang tua pada anaknya (Mujib dkk, 2006, 89) adalah :

1. Mendoakan anak – anaknya dengan doa yang baik (Q.S. al-Furqon [25] : 74) dan jangan sekali – kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi. Karena doa orang tua adalah merupakan salah satu doa yang mustajab atau dikabulkan oleh Allah. Orang tua hendaknya mendoakan

anaknyanya dengan doa yang baik bahkan ketika anak durhaka kepada orang tua, orang tua tetap diharapkan mendoakan anak dengan doa yang baik

2. Memelihara anak dari api neraka (Q.S. at-Tahrim [66] : 6). Yaitu dengan cara mendidik keberagamaan dan akhlaq anak sehingga anak akan terhindar dari api neraka. Hal ini menjadi tanggungjawab besar bagi orang tua, sehingga orang tua tidak hanya menyiapkan anak hidup bahagia di dunia tapi juga di akherat kelak
3. Memerintahkan shalat pada anaknya (Q.S. Thaha [20] :132). Yaitu dengan cara memberikan contoh kongkrit dalam pengamalan ibadah shalat yang selanjutnya anak akan terbiasa melakukan shalat dalam kehidupannya. Dan akan menjadi kebiasaan dan pondasi anak dalam menghadapi masa-masa hidup selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah :

Artinya:

“ Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (Q.S. an-Nisa [4] :128). Kedamaian rumah tangga menjadi sangat penting sehingga keluarga menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* dan akan mampu menjalankan perintah-perintah Allah dengan damai dan tentram

5. Bersikap hati – hati terhadap anak - anaknya (Q.S. al-Taghabun [64] : 14) yakni mendidik dengan sebaik-baiknya sesuai dengan jiwa perkembangan anak, tidak memaksakan kehendak orang tua
6. Mencari nafkah yang halal (Q.S. al-Baqarah [2] : 233). Nafkah yang halal akan menjadi berkah bagi anak sehingga anak akan menjadi generasi yang baik
7. Mendidik anak agar anak berbakti kepada kedua orang tua. (Q.S. an-Nisa [4] : 36: 151, al-Isra [17] : 23) dengan cara mendoakannya yang baik (Q.S. at-Tahrim [66] : 6).
8. Memberi susu sampai dua tahun (QS. al-Baqarah [2] : 233) sehingga anak akan menjadi anak yang cerdas dan sholekh sholekhah.

D. Penutup

Ibadah shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dan sangat tinggi dalam ajaran Islam bahkan baik dan buruknya amal seseorang tergantung pada ibadah shalatnya, disinilah pentingnya pembinaan ibadah shalat bagi anak.

Pembinaan ibadah shalat bagi anak di lingkungan keluarga merupakan tanggung jawab penuh orang tua karena orang tua mempunyai tugas untuk mengantarkan anak tidak hanya bahagia hidup di dunia tapi juga di akherat. Sehingga pembinaan ibadah shalat anak tidak cukup hanya mengandalkan hasil pendidikan dari lingkungan sekolah (yang selama ini terjadi di masyarakat). sedangkan pentingnya pembinaan ibadah shalat bagi anak di lingkungan keluarga karena akan menjadi landasan atau pondasi anak pada kehidupan selanjutnya. Sementara itu strategi pembinaan

yang dapat digunakan oleh para orang tua dalam membina ibadah shalat anak dengan contoh kongkrit/ *uswatun khasanah* dan konsisten.

Daftar Pustaka

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Al Jauziyah Ibnu Qoyyim, 2003. *Rahasia Dibalik Sholat*. Jakarta, PustakaAzzam.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani.
- Basri Muh. Mu'inudinillah, 2008. *Panduan Shalat Lengkap*. Surakarta, Indiva Pustaka.
- Haris, Ainul, 2011, *Pentingnya Shalat*, Surabaya : Pustaka eLBA
- Ibrahim Rizal, 2007. *Rahasia Shalat Khusyuk*. Jogjakarta, Diva Pres.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media.

BIODATA PENULIS

Darodjat, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Lahir di Banyumas, 26 September 1970. Gelar Sarjana diperoleh dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (1997), gelar Magister diperoleh dari Almamater yang sama (2001) dan sekarang sedang studi lanjut Program Doktor di Prodi Program Evaluasi Pendidikan (2008-sekarang).

Ibnu Hasan, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), gelar Sarjana diraih dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dan gelar Magister Studi Islam diperoleh dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Mintaraga Eman Surya, adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), studi S1 di Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir dan S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta program studi Agama dan Lintas Budaya Kajian Timur Tengah. Kini mendapat amanah menjadi Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMP.

Lulut Widyaningrum, Dosen IAIN Walisongo Semarang. Lahir di Tulung Agung Jawa Timur, 3 Agustus 1980. S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Jember dan melanjutkan S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Malang.

Makhful, S1 diselesaikan di IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto (sekarang STAIN Purwokerto), dan S2 di program pasca sarjana IAIN Walisongo Semarang. Kini sebagai Dosen sekaligus Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Malikhatul Hidayah, lahir di Jepara, 15 April 1983. Riwayat pendidikan S1 Teknik Kimia Universitas Diponegoro (2004), sempat mengambil Akta 4 di IKIP Veteran Semarang lalu melanjutkan S2 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang (2008). Sekarang menjadi dosen di IAIN Walisongo Semarang.

Wahyudhiana M. adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Purbalingga 20 Maret 1955. Gelar Sarjana Muda diperoleh di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Muhammadiyah Purwokerto Tahun 1980 (sekarang UMP). Sarjana (S1) diperoleh di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 1986 (sekarang UAD). Pasca Sarjana (S2) Magister Manajemen Pendidikan Unsoed Purwokerto diperoleh pada Tahun 2002 dan sekarang sedang studi lanjut Program Doktor di Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Zakiyah, adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Sarjana (S1) diperoleh di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1991) dan S2 (2007) konsentrasi Pendidikan Agama Islam ditempuh di IAIN Walisongo Semarang. Aktif dalam berbagai pengabdian di masyarakat yang didanai oleh berbagai sumber semenjak tahun 2007-sekarang.